

LAPORAN PENELITIAN

PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS
IAIN ALAUDDIN UJUNGPANDANG
TENTANG JILBAB

Oleh :

DRS. HUSAIN SULAIMAN
NIP. 150 210 257

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNGPANDANG
1998/1999

LAPORAN PENELITIAN

PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS
IAIN ALAUDDIN UJUNGPAKANG
TENTANG JILBAB

Oleh :

DRS. HUSAIN SULAIMAN
NIP. 150 210 257

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNGPAKANG
1998/1999

LAPORAN PENELITIAN

PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS
IAIN ALAUDDIN UJUNG Pandang
Tentang Jilbab

Oleh :

DRS. HUSAIN SULAIMAN
NIP. 150 210 257

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG Pandang
1998/1999

DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN

Jl. Sultan Alauddin. No. 63. Telp. 864928 - 864931 (Fax 864623)

SURAT KETERANGAN

No. PL/TL.01/ 028 /1999

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang, menerangkan bahwa :

Nama : ..Drs. Husein Sulaiman.....

NIP. : 150.210.257.....

Pangkat Golongan : Penata/ III/c.....

Unit Kerja : Fakultas Dakwah IAIN Alauddin U.Pandang.....

Judul Penelitian : ..Pandangan Masyarakat Kampus IAIN Alauddin

Tentang Jilbab.....

.....

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian tahun 1998/1999 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ujungpandang. 26 April 1999.-

Wassalam

Kepala,

Dr. Moh. Natsir Mahmud, MA.
NIP. 150 217 170

5

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN**

Tahun 1998/1999

=====

1. a. Judul Penelitian : Pandangan Masyarakat Kampus IAIN
Alauddin Ujungpandang tentang.....
Shabbat.....
b. Macam Penelitian : () murni () terapan () pengembangan

2. Ketua Peneliti/Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Husain Sulaiman.....
b. Jenis Kelamin : I/R
c. Pangkat/Gol. dan NIP : Penata/III/c...150.210.257.....
d. Jabatan sekarang : Lektor Muda.....
e. Fakultas / Jurusan : Dakwah / Manajemen Dakwah.....
f. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah.....

3. Jumlah Peneliti : 1 (satu).....orang

4. Lokasi Penelitian : Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang.....

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan :

a. Nama Instansi :
b. Alamat :

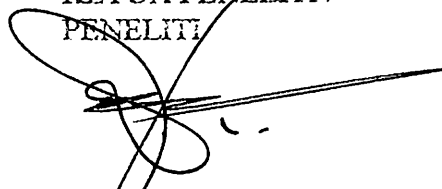
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam).....bulan.....

7. Biaya : Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah).....

Ujungpandang, 26 April.....1999

MENGETAHUI
KEPALA PUSAT
PENELITIAN IAIN ALAUDDIN

KETUA PENELITIAN /
PENELITI



DR. MOH. NATSIR MAHMUD, MA
NIP. 150 217 170.-

DRS. HUSAIN SULAIMAN
NIP. 150 210 257.-

DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN

Jl. Sultan Alauddin. No. 63. Telp. 864928 - 864931 (Fax 864623)

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah swt., oleh karena dengan Hidayat dan TaufikNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Keislaman. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt., memberikan pahala yang setimpal. Amin.

Ujungpandang, Desember 1998

Wassalam
Kepala,

/ Dr. Moh. Natsir Mahmud, MA.
NIP. 150 217 170

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan inayah Allah Rabb al-Alamin, akhirnya penelitian yang berjudul: "Pandangan Masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang tentang Jilbab" dapat diwujudkan dalam bentuk laporan ini.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Nomor 94 Tahun 1998, tanggal 7 Juli 1998 tentang Penetapan Peneliti dan Judul Penelitian Biaya DIKS IAIN Alauddin Tahun 1998/1999.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan adalah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, utamanya Bapak Rektor IAIN Alauddin dan Bapak Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin, serta semua pihak yang terlibat sebagai responden dalam penelitian. Olehnya itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dengan harapan semoga bantuan yang ikhlas itu mendapat imbalan pahala yang setimpal di sisi Allah swt.

Akhirnya, laporan penelitian disampaikan kepada yang berwewenang, mudah-mudahan ada manfaatnya.

Ujungpandang, 25 April 1999
Peneliti,

Drs. Husain Sulaiman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT KETERANGAN KEPALA PUSAT PENELITIAN.....	ii
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN.....	iii
KATA SAMBUTAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Hasil Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Pelaksanaan Penelitian.....	13
 BAB II	
GAMBARAN UMUM TENTANG IAIN ALAUDDIN....	14
A. Sejarah Singkat IAIN Alauddin.....	14
B. Keadaan Dosen/Karyawan.....	23
C. Keadaan Mahasiswa.....	31
 BAB III	
JILBAB DAN DASAR HUKUMNYA.....	36
A. Pengertian Jilbab.....	36
B. Dasar Hukum Jilbab.....	41
C. Fungsi dan Kegunaan Jilbab.....	50
 BAB IV	
PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS IAIN TENTANG JILBAB.....	67
A. Sikap dan Pandangan Masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang Terhadap Jilbab.....	68
B. Motivasi Mahasiswa Memakai Busana Muslimah/ Jilbab.....	80
 BAB V	
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran.....	85
KEPUSTAKAAN.....	86

DAFTAR TABEL

BAB II	TABEL 1:	JUMLAH TENAGA PENGAJAR/DOSEN TETAP MENURUT FAKULTAS DAN GOLONGAN (PANGKAT EDUKATIF).....	26
	TABEL 2:	JUMLAH TENAGA EDUKATIF TETAP MENURUT FAKULTAS, JENIS KELAMIN DAN PENDIDIKAN.....	27
	TABEL 3:	KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI MENURUT UNIT KERJA DAN PENDIDIKAN TERTINGGI.....	29
	TABEL 4:	JUMLAH MAHASISWA MENURUT FAKULTAS, JURUSAN, JENJANG PROGRAM DAN TINGKAT SEMESTER.....	32
BAB IV	TABEL 1:	PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG JILBAB.....	69
	TABEL 2:	MAHASISWA MULAI MEMAKAI JILBAB.....	70
	TABEL 3:	WAKTU MAHASISWA MEMAKAI JILBAB.....	71
	TABEL 4:	KEADAAN MAHASISWA MEMAKAI JILBAB....	72
	TABEL 5:	MODEL BUSANA MUSLIMAH/JILBAB.....	73
	TABEL 6:	PANDANGAN TENTANG HUKUM MEMAKAI JILBAB.....	74
	TABEL 7:	PANDANGAN TENTANG BUSANA MUSLIMAH/JILBAB.....	75
	TABEL 8:	BENTUK/MODEL BUSANA MUSLIMAH.....	76
	TABEL 9:	BENTUK BUSANA MUSLIMAH SEBAGAI PAKAIAN KULIAH.....	77
	TABEL 10:	PANDANGAN TENTANG PAKAIAN JILBAB....	78
	TABEL 11:	PENILAIAN TENTANG CADAR SEBAGAI PELENGKAP BUSANA MUSLIMAH.....	79
	TABEL 12:	PENGARUH BUSANA MUSLIMAH/JILBAB.....	80
	TABEL 13:	PENGALAMAN BERBUSANA MUSLIMAH/ JILBAB.....	81
	TABEL 14:	KEWAJIBAN MENGENAKAN BUSANA MUSLIMAH DI KAMPUS.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak semula, manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah swt. telah diberikan anugerah berupa rasa perlu untuk mengenakan pakaian, dan telah diberikan pula kepandaian untuk membuat pakaian. Sebagai makhluk yang terhormat, manusia dianugerahi juga rasa kehormatan dan mengerti bagian-bagian tubuh mana yang tidak patut diperlihatkan dan karena itu perlu ditutup dengan apa yang kemudian disebut pakaian.¹

Islam memberikan tuntunan, bahwa berpakaian adalah merupakan suatu anugerah Tuhan kepada umat manusia untuk menutup bagian-bagian tubuh yang tidak patut terlihat dan sekaligus sebagai perhiasan. Allah swt. dalam firman-Nya pada berbagai ayat al-Qur'an menegaskan bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan, sebagai perlindungan (takwa), dan sebagai penunjuk identitas.² Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pakaian yang berhubungan

¹ Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Mar'ah Fil Islam* (Yogyakarta: 1982), h. 29.

² Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1997), h. 159-170.

dengan fungsinya tersebut dapat dilihat dalam Q.S. al-A'rāf (7): 26, yang menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang fungsi ketiga, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.³

Dalam ayat lain (QS. al-Nahl (16): 81) yang menjelaskan fungsi ketiga pakaian, yakni fungsi pemeliharaan terhadap bencana, dan dari sengatan panas dan dingin.

Fungsi pakaian selanjutnya adalah sebagai penunjuk identitas, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an Surat al-Aḥzāb (33): 59 yang menugaskan Nabi saw. agar menyampaikan kepada isteri-isterinya, anak-anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya, karena yang demikian itu lebih mudah bagi mereka untuk dikenal.

H.M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa identitas/kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang imaterial (ruhani). Hal hal yang bersifat imaterial antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya.⁴ Lebih lanjut beliau menegaskan, bahwa seorang Muslim

³ Lihat *ibid*, h. 160.

⁴ Lihat *ibid*, h. 170.

diharapkan mengenakan pakaian rohani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya, karena disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan seleranya. Namun demikian agaknya tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin pula identitas itu. Dan tidak diragukan lagi bahwa jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang Muslimah, sebagaimana yang disebutkan al-Qur'an.⁵

Jilbab sebagai salah satu bentuk pakaian wanita Muslimah, adalah berupa baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada.⁶ Sebagai pakaian atau busana muslimah, maka jilbab harus tetap dipertahankan oleh para pemakainya kapan dan di manapun ia berada, dalam arti tetap dipertahankan sebagai identitas pakaian seorang muslimah sebagaimana fungsi pakaian yang diisyaratkan oleh al-Qur'an; dan jangan dilepas-lepas sebagaimana layaknya seseorang yang mengenakan perhiasan, kapan dan bilamana ia mau melepaskannya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya, misalnya perhiasan yang dikenakan pada waktu-waktu tertentu seperti ke pesta dan semacamnya.

⁵ Lihat *ibid.*, h. 171.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 363.

Dapat dipahami, bahwa perhiasan adalah barang apa yang dipakai untuk berhias yang sifatnya temporer⁷, sedangkan pakaian adalah barang apa yang dipakai (misalnya: baju, celana dan sebagainya) yang sifatnya tetap dan dapat dipakai kapan dan di manapun ia berada.

Mengenai sejak kapan mahasiswa-mahasiswa puteri di IAIN Alauddin Ujungpandang mulai mengenakan jilbab secara memasyarakat, tidak diketahui secara pasti. Karena pada sekitar tahun 1980-an ke bawah, sebahagian besar mereka mengenakan pakaian kuliah sebagai identitas mahasiswa Islam dalam bentuk sarung panjang yang dililit dengan pasangan baju kebaya kemudian kerudung kepada yang biasanya hanya melingkar di leher. Hal ini merupakan suatu pemandangan yang disaksikan pada saat itu. Maka yang menjadi persoalan, apakah pada saat itu mereka belum mengetahui dan memahami bahwa berjilbab adalah merupakan busanah muslimah yang wajib dikenakan oleh setiap wanita muslim.

Kenyataan yang dapat disaksikan sekarang menunjukkan bahwa jilbab sebagai busana muslimah sudah dikenakan secara merata oleh mahasiswa puteri di IAIN Alauddin. sehingga kini tidak ditemukan lagi keadaan seperti pada tahun 1980-an ke bawah itu. Namun, kenyataan lain menunjukkan bahwa masih ada juga sebahagian di antara mahasiswa-mahasiswa puteri apabila sudah berada di luar kampus, dalam arti setelah selesai aktivitas perkuliahannya, mereka melepas pakaian identitasnya itu

⁷ Lihat *ibid*, h. 305.

(jilbab), sehingga mereka tidak dapat lagi dibedakan dengan mahasiswa-mahasiswa lain selain IAIN. Padahal sebahagian dari mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum, mereka tetap memakainya dan mempertahankannya sebagai identitas busana seorang muslim. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan mereka sebelum masuk di IAIN karena berasal dari latar belakang pendidikan umum dan tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang memadai, bahkan mereka memilih IAIN karena tidak terjaring pada Perguruan Tinggi Umum.

Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka peneliti mencoba mempelajari bagaimana pandangan masyarakat kampus IAIN Alauddin Ujungpandang tentang jilbab sebagai identitas busana muslimah, utamanya mengenai sikap, pandangan dan motivasi mereka terhadap jilbab tersebut.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian-uraian tersebut di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah jilbab atau busana muslimah merupakan pakaian yang menjadi kewajiban bagi seorang wanita muslimah.
2. Bagaimana pandangan masyarakat kampus IAIN Alauddin Ujungpandang tentang jilbab itu.
3. Sejauhmana pengamalan jilbab dalam pergaulan hidup sehari-hari bagi mahasiswa IAIN Alauddin.

C. Tinjauan Pustaka

Jilbab atau busana muslimah adalah seperangkat pakaian lengkap bagi wanita muslim yang terdiri dari baju kurung yang longgar dengan kerudung yang menutup kepala, sebagian muka dan dada.⁸

Dr. H.M. Quraish Shihab, MA, dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan fungsi pakaian dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an, paling tidak dapat ditemukan empat fungsi pakaian, seperti dalam QS. al-A'raf (7): 26 yang menjelaskan dua fungsi, yaitu fungsi penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi. Namun, ditemukan ayat lain yang menjelaskan fungsi ketiga pakaian, yakni fungsi pemeliharaan terhadap bencana dari sengatan panas dan dingin. Hal ini terdapat dalam QS. al-Nahl (16): 81. Dan fungsi pakaian selanjutnya yang diisyaratkan oleh al-Qur'an surat Al-Ahzab (33): 59 yang menunjukkan fungsi pakaian sebagai identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain.⁹

Fungsi busana muslimah sebagai penutup aurat adalah untuk menutup bagian badan yang tidak boleh kelihatan atau bagian tubuh yang tidak pantas/patut terlihat; sebagai fungsi perhiasan atau keindahan yang tidak meninggalkan kesusilaan agama. Dan untuk menjaga

⁸ Lihat *ibid.*, h. 363.

⁹ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *op cit.*, h. 159-161.

kesehatan dari sengatan panas dan dingin. Dari ketiga fungsi atau kegunaan pakaian tersebut, tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi yang perlu diperhatikan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah justeru pakaian yang harus dikenakan di dalam hati, yang namanya adalah pakaian takwa. Di samping itu, ada fungsi lain yang lebih penting adalah sebagai penunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan orang lain.

Berjilbab dalam arti menutup aurat adalah berusaha untuk menutup jalan menuju perzinaan; menutup aurat berarti menundukkan wanita dalam posisi yang hakiki dan bukan sebagai boneka pemuas hawa nafsu laki-laki yang tidak bertanggung jawab, juga bukan alat yang bisa dikomersialkan, tetapi berjilbab agar kelihatan anggun dan berwibawa. Karena memang Islam tidak memberi kesempatan sedikit pun kepada perbuatan zina, sebab disebutkan bahwa perbuatan zina itu keji dan jahat.¹⁰

Abbas Mahmoud Al-'Akkad menjelaskan, bahwa hijab/tabir (jilbab) adalah merupakan penjagaan terhadap kehormatan diri, kesopanan mengendalikan hawa nafsu dan didikan supaya malu. Dan memang tidak ada satu agama atau undang-undang yang memperbolehkan wanita berkeliaran kesana kemari dan tidak melarangnya, atau memuji pekerjaan berkeliaran itu dan membiarkannya, tanpa memerintahkan sesuatu

¹⁰ Lihat H. Abdullah Masrur, *Jilbab Dalam Sorotan Ilmiah Populer* (t.tp.: CV. Bintang Pelajar, t.th.), h. 29.

perintah kesopanan yang mengasuh dan membendung bahaya yang ditimbulkannya.¹¹

Dengan demikian, berjilbab atau berbusana muslimah adalah merupakan suatu upaya untuk mempertahankan identitas sebagai seorang wanita muslim, sehingga tidak tergoyahkan oleh gelombang zaman yang kian mengglobal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai pribadi muslim, yaitu kualitas dalam arti sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu. Secara gamblang al-Qur'an mengemukakan dua kutub kualitas manusia, yaitu: *ahsan taqwin* dan *asfal safilin*.¹²

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana sikap, pandangan dan motivasi masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang mengenai jilbab sebagai busana muslimah.
2. Memperoleh informasi tentang pemahaman masyarakat Kampus IAIN Alauddin, utamanya bagi mahasiswa putri yang menerima dan mempertahankan jilbab atau busana muslimah sebagai pakaian identitas wanita muslim.

¹¹Lihat Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Al-Mar'atu fil Quran*. Alih bahasa oleh Dra. Chadidjah Nasution dengan judul "Wanita Dalam Al-Qur'an" (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 109.

¹²Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h. 280.

3. Memperoleh gambaran mengenai masih adanya sebahagian mahasiswa puteri di Kampus IAIN Alauddin ini yang mengenakan jilbab sebagai pakaian identitas wanita muslim, dan sebahagian yang lainnya mengenakannya sebagai perhiasan.
4. Menjelaskan tentang fungsi dan kegunaan jilbab atau busana muslimah sebagai penutup aurat, sebagai keindahan atau hiasan, dan untuk menjaga kesehatan.
5. Mengetahui sikap dan kesadaran mahasiswa terhadap jilbab atau busana muslimah sebagai sarana dakwah bi al-haal.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan:

1. Dapat memberikan ketegasan bagi masyarakat kampus, utamanya bagi mahasiswa puteri pada IAIN Alauddin bahwa jilbab atau busana muslimah adalah merupakan kewajiban yang dapat dikenakan kapan dan di manapun mereka berada.
2. Menghilangkan persepsi masyarakat bahwa busana muslimah adalah hasil impor dari luar.
3. Memberikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswa puteri, khususnya mahasiswa IAIN Alauddin bahwa busana muslimah itu bukan hanya sekedar perhiasan yang sewaktu-waktu dapat ditinggalkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi, tetapi harus tetap dipertahankan sebagai pakaian yang dapat menunjukkan identitas

dirinya sebagai seorang muslim, dan dapat membedakan dari yang lainnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah masih merupakan tahap awal, maka dititik-beratkan pada jenis penelitian eksploratif, yang dimaksudkan adalah untuk menjajaki bagaimana pemahaman masyarakat kampus tentang jilbab sebagai busana muslimah yang menjadi kewajiban bagi wanita muslim; di samping itu, digunakan pula jenis penelitian deskriptif, dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang sikap, pandangan dan motivasi masyarakat kampus IAIN Alauddin terhadap jilbab sebagai busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswa ketika ia berada di kampus, maupun pada saat di luar kampus.

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa metode, sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengkajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Pengkajian pustaka, yaitu telaah literatur untuk merumuskan apa yang menjadi dasar wajibnya jilbab atau busana muslimah bagi orang yang mengenakannya. Dan penelitian lapangan dilakukan di Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang terhadap para mahasiswa puteri dari lima Fakultas (Adab, Dakwah, Syari'ah,

Tarbiyah dan Ushuluddin), dan terhadap para dosen dan karyawan untuk memperoleh pandangan, sikap dan persepsi mereka tentang jilbab.

Data-data lapangan tersebut dihimpun dengan menggunakan metode:

- a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dipergunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang dilakukan secara langsung.¹³ Dimaksudkan adalah mengadakan pengamatan langsung terhadap seluruh aktivitas mahasiswa puteri, baik di dalam maupun di luar kampus IAIN Alauddin utamanya di sekitar pemukiman mereka.
- b. Dokumentasi, yaitu dapat diartikan sebagai suatu aktivitas penelitian yang dilakukan dengan pencatatan terhadap dokumen-dokumen, atau data-data tertulis dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sejarah berdirinya, keadaan mahasiswa, dosen dan karyawan IAIN Alauddin Ujungpandang.
- c. Kuesioner (Angket), yaitu data yang diperoleh melalui penyebaran angket (daftar pertanyaan) kepada sejumlah mahasiswa, dosen dan karyawan. Untuk mahasiswa sebanyak 160 orang dan dosen/karyawan sebanyak 50 orang.

¹³ Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II (Cet. IX; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), h. 136.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah terhadap mahasiswa IAIN Alauddin Ujungpandang, yang dalam penentuan sampel responden akan dilakukan secara acak dengan perincian sebagai berikut:

- a. Fakultas Adab sebanyak 20 orang mahasiswa;
- b. Fakultas Dakwah sebanyak 30 orang mahasiswa;
- c. Fakultas Syari'ah sebanyak 40 orang mahasiswa;
- d. Fakultas Tarbiyah sebanyak 45 orang mahasiswa; dan
- e. Fakultas Ushuluddin sebanyak 25 orang mahasiswa;

Dan untuk dosen/karyawan disebarkan sebanyak 50 angket.

3. Pengolahan dan Analisa Data

a. Tabulasi

Data-data yang diperoleh akan diolah, yaitu setiap item dari kuesioner akan ditabulasi untuk memudahkan dalam penganalisaannya.

b. Interpretasi dan Simpulan

Dari tabulasi data yang ada, selanjutnya akan dilakukan analisis berupa interpretasi sesuai tingkat pemahaman peneliti dalam melihat kondisi obyektif masyarakat kampus IAIN Alauddin sebagai sasaran penelitian dan selanjutnya akan dilakukan penyimpulan sehingga dapat diketahui apa yang menjadi hasil penelitian ini.

G. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan menggunakan waktu selama 6 (enam) bulan, dimulai bulan Juli s/d Desember 1999, dengan perincian sebagai berikut:

1. 2 minggu : tahap persiapan
2. 2 minggu : tahap pembuatan IPD
3. 4 minggu : tahap pengumpulan data lapangan
4. 2 minggu : tahap tabulasi data
5. 9 minggu : tahap penulisan laporan
6. 1 minggu : tahap seminar laporan
7. 2 minggu : tahap perbaikan laporan akhir
8. 2 minggu : tahap penggandaan laporan akhir

Jadi jumlah keseluruhan waktu yang digunakan adalah 24 minggu : 6 bulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG IAIN ALAUDDIN

A. Sejarah Singkat IAIN Alauddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang mengembangkan studi Agama Islam sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Dalam mengemban misi yang demikian itu, Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.¹

Institut Agama Islam Negeri pertama kali didirikan di Yogyakarta, yaitu dengan menggabungkan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Yogyakarta menjadi Institut Agama Islam Negeri dengan nama "Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah", bertempat di Yogyakarta.²

Maksud dan tujuan pendidikan IAIN ialah membentuk sarjana muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, cakap, serta mempunyai keasadaran bertanggung jawab atas

¹ Lihat Pasal 2 Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri.

² Lihat pasal 1 ayat (1).

kesejahteraan umat, masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di samping itu IAIN juga bertujuan untuk menyiapkan tenaga ahli agama yang terampil bagi keperluan pemerintah dan masyarakat.³

Dalam situasi dan kondisi pendidikan tingkat perguruan tinggi inilah, baik nasional maupun regional di Sulawesi Selatan lahir pula ide dan gagasan untuk mengadakan lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri dalam jenjang perguruan tinggi, di samping perguruan tinggi swasta yang sudah ada. Dari ide dan gagasan itulah lahirnya IAIN, yang dikemudian hari menjadi IAIN Alauddin. Ide dan gagasan untuk mendirikan IAIN di Makassar mulai muncul setelah berdirinya IAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta. Ide dan gagasan ini lahir sehubungan dengan upaya pemerintah (Departemen Agama) untuk mengembangkan IAIN di luar Yogyakarta dan Jakarta, yang pada saat peresmian di tahun 1960, IAIN baru memiliki empat fakultas, dua di Yogyakarta, masing-masing Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, dan dua di Jakarta, masing-masing Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah. Dan sebagai realisasi maksud pemerintah untuk mewujudkan perguruan tinggi agama di luar Yogyakarta dan Jakarta, maka setelah dua tahun berdiri, yaitu padatahun 1962, IAIN mulai merintis pembukaan cabang Makassar,

³Tim Penyusun, *30 IAIN Alauddin (Latar Belakang, Langkah-langkah dan Profil)* (Ujungpandang: Balai Penerbitan IAIN Alauddin, 1996), h. 4.

setelah berhasil membuka cabangnya di Kutaraja (Banda Aceh), Palembang dan Banjarmasin.⁴

Ide dan gagasan membuka IAIN cabang Makassar mendapat tanggapan positif dari para tokoh masyarakat melalui H. Abd. Rahman Syihab, yang pada waktu itu menjabat sebagai Presiden (Rektor) Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang selanjutnya disampaikan kepada Ketua Badan Wakaf UMI, H. Andi Pangerang Petta Rani, serta mendapat dukungan dari mahasiswa UMI yang diwakili oleh empat orang tokoh Dewan Mahasiswa yang berusaha untuk memperoleh dukungan dari Pemerintah Daerah dengan menghubungi Gubernur Sulawesi Selatan/Tenggara A. Ahmad Rivai, Presiden (Rektor) UMI dan Ketua Badan Wakaf UMI. Dan pada bulan Januari 1962 diadakan rapat untuk membicarakan gagasan mendirikan IAIN di Makassar yang dipimpin oleh Andi Pangerang Petta Rani (Ketua Badan Wakaf UMI) yang dihadiri oleh anggota-anggota Badan Wakaf UMI, juga tokoh-tokoh masyarakat Islam, para dosen dan tokoh mahasiswa UMI.⁵

Ide dan gagasan mendirikan IAIN tersebut adalah merupakan hasrat dan keinginan masyarakat, utamanya bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya di IAIN, maka dalam rapat Badan Wakaf UMI tersebut menetapkan pemikiran yang dilontarkan oleh Eddy Agussalim Makodompit, MA, menjadi keputusan bahwa:

⁴ Lihat *ibid.*, h. 4-5.

⁵ Lihat *ibid.*, h. 5-6.

Keberadaan IAIN di daerah ini diperlukan karena membawa keuntungan yang berlipat ganda bagi daerah ini. Keuntungan pertama, karena dengan adanya IAIN di samping UMI berarti akan memberi peluang lebih banyak bagi putera-putera muslim di daerah ini untuk mengecap pendidikan tinggi Islam, yang dengan sendirinya juga memberi peluang lebih besar lahirnya sarjana dalam bidang agama Islam. Di samping itu, akan menambah fasilitas yang akan diperoleh daerah ini dari pemerintah di bidang pendidikan, mengingat IAIN adalah suatu lembaga pendidikan yang akan dibiayai oleh negara. Keberadaan IAIN, menurut pendapat ini tidak akan mengusik eksistensi UMI. Bahkan antara IAIN dan UMI akan terjalin kerjasama dan saling membantu.⁶

Selanjutnya, rapat tersebut juga memutuskan bahwa untuk memperlancar dan mempermudah terwujudnya IAIN, mereka sepakat untuk mengintegrasikan Fakultas Hakim Agama menjadi Fakultas Syari'ah dan Fakultas Guru Agama menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN, maka Abd. Rahman Syihab mendapat mandat penuh untuk mengadakan kontak dengan Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur Sulawesi Selatan/Tenggara, Kolonel Andi A. Rivai, dan Gubernur mengutus H. Abd. Rahman Syihab dan Eddy Agussalim Makodompit, MA menemui Menteri Agama untuk menyampaikan hasrat Pemerintah Daerah dan masyarakat Islam daerah ini untuk membuka IAIN, sesuai dengan hasil rapat tersebut.⁷

Hasrat masyarakat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan/Tenggara disambut baik dan sangat gembira oleh Pemerintah Pusat melalui Menteri Agama yang menerima delegasi tersebut, serta

⁶ Lihat *ibid.*, h. 6-7.

⁷ Lihat *ibid.*, h. 7.

Keberadaan IAIN di daerah ini diperlukan karena membawa keuntungan yang berlipat ganda bagi daerah ini. Keuntungan pertama, karena dengan adanya IAIN di samping UMI berarti akan memberi peluang lebih banyak bagi putera-putera muslim di daerah ini untuk mengecap pendidikan tinggi Islam, yang dengan sendirinya juga memberi peluang lebih besar lahirnya sarjana dalam bidang agama Islam. Di samping itu, akan menambah fasilitas yang akan diperoleh daerah ini dari pemerintah di bidang pendidikan, mengingat IAIN adalah suatu lembaga pendidikan yang akan dibiayai oleh negara. Keberadaan IAIN, menurut pendapat ini tidak akan mengusik eksistensi UMI. Bahkan antara IAIN dan UMI akan terjalin kerjasama dan saling membantu.⁶

Selanjutnya, rapat tersebut juga memutuskan bahwa untuk memperlancar dan mempermudah terwujudnya IAIN, mereka sepakat untuk mengintegrasikan Fakultas Hakim Agama menjadi Fakultas Syari'ah dan Fakultas Guru Agama menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN, maka Abd. Rahman Syihab mendapat mandat penuh untuk mengadakan kontak dengan Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur Sulawesi Selatan/Tenggara, Kolonel Andi A. Rivai, dan Gubernur mengutus H. Abd. Rahman Syihab dan Eddy Agussalim Makodompit, MA menemui Menteri Agama untuk menyampaikan hasrat Pemerintah Daerah dan masyarakat Islam daerah ini untuk membuka IAIN, sesuai dengan hasil rapat tersebut.⁷

Hasrat masyarakat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan/Tenggara disambut baik dan sangat gembira oleh Pemerintah Pusat melalui Menteri Agama yang menerima delegasi tersebut, serta

⁶ Lihat *ibid*, h. 6-7.

⁷ Lihat *ibid*, h. 7.

menyetujui penegrian dua fakultas UMI menjadi IAIN Yogyakarta cabang Makassar. Oleh karena pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, tidak menyanggupi penegrian dua fakultas tersebut sekaligus, maka ditetapkanlah penegrian secara bertahap. Dan setelah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk penegrian tersebut, pemerintah melalui Menteri Agama menerbitkan Surat Keputusan Nomor 75 tahun 1962, tanggal 17 Oktober 1962 yang menetapkan berdirinya Fakultas Syari'ah IAIN Yogyakarta cabang Makassar, yang diresmikan pada tanggal 10 Nopember 1962.⁸ Selanjutnya Fakultas Tarbiyah UMI diresmikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta cabang Makassar pada tanggal 10 Nopember 1964 dengan berdasar kepada Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 91 tahun 1964, tanggal 7 Nopember 1964. Akhirnya pada tahun 1965 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 77 tahun 1965 tanggal 28 Oktober 1965 disetujui penegrian Fakultas Ushuluddin UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN,⁹ sebagai langkah menuju terwujudnya IAIN tersendiri di Makassar.

Sesuai dengan Ketetapan MPRS Nomor 1 Tahun 1963 yang dalam lampiran A ad 5 mengharapakan pemerintah mengembangkan IAIN, dan sejalan pula dengan Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960, yang menetapkan bahwa jika dalam suatu daerah terdapat sekurang-kurangnya 3 jenis

⁸ Lihat *ibid*, h. 8-9.

⁹ Lihat *ibid*, h. 14-15. Lihat pula Tim Penulis, *Materi Khusus (Materi Ospek)* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 2.

fakultas dapat digabungkan menjadi IAIN tersendiri, maka dengan adanya ketiga jenis fakultas (Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin) dalam lingkungan IAIN di Makassar tersebut, terbentuklah IAIN Alauddin yang berkedudukan di Makassar (Ujungpandang), yang diresmikan berdirinya pada tanggal 10 Nopember 1965, bertepatan dengan Dies Natalis ke-3 Fakultas Syari'ah cabang Makassar, sebagai realisasi dari Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965, dan yang menjadi Rektor pertama adalah Haji Aroeppala.¹⁰

Nama *Alauddin* ditetapkan untuk IAIN yang berkedudukan di Ujungpandang ini berasal dari nama Raja Gowa ke XIV, Sultan Alauddin (memerintah tahun 1601-1639). Sebelum menggunakan gelar Sultan, Raja Gowa yang gelar anumertanya, *Tumenanga Rigaukanna* (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), bernama I Manga'rangi daeng Manrabia. Ia adalah Raja Gowa yang mula-mula memeluk agama Islam pada tahun 1605, dan pada tahun 1607 ia memproklamkan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan dan rakyat Gowa. Sultan Alauddin terkenal karena teguh pendiriannya dalam menyebarkan dan membela Islam.¹¹

Pada tahun 1967 IAIN Alauddin menambah lagi satu fakultasnya, yaitu Fakultas Adab, yang lahir berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tanggal 23 Nopember 1967, Nomor 148 tahun 1967.¹² Dan pada

¹⁰ Lihat Tim Penyusun, *op.cit.*, h. 18. Lihat pula Tim Penulis, *loc.cit.*

¹¹ Lihat *ibid.*

¹² Lihat Tim Penyusun, *op.cit.*, h. 23.

tahun 1970 di Bulukumba diresmikan berdirinya Fakultas Dakwah IAIN Alauddin. Dengan demikian sejak permulaan tahun 1970-an IAIN Alauddin telah memiliki secara lengkap kelima jenis fakultas dalam lingkungan IAIN yaitu Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Adab dan dakwah. Setelah itu, IAIN tidak menambah lagi fakultas baru sampai dengan tahun 1980-an, mengingat kebijaksanaan pemerintah untuk lebih menekankan pada mutu IAIN. Tepat dalam tahun-tahun pertama 1980-an IAIN Alauddin kembali mengembangkan missinya dengan membuka beberapa fakultas dengan status filial di daerah-daerah. Sampai dengan tahun 1987 IAIN Alauddin mempunyai 13 fakultas berdiri sendiri dan 9 fakultas filial.¹³

Dengan demikian, berarti IAIN Alauddin semenjak berdirinya sampai saat ini telah diatur oleh seperangkat peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh bangsa dan pemerintah Indonesia adalah dalam rangka untuk mempertegas kedudukan, tugas dan fungsi IAIN Alauddin yang telah tersebar di lima propinsi bagian Timur Indonesia, yaitu: Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Maluku.

Adapun seperangkat peraturan perundangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Landasan isreal dan konstitusional yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

¹³ Lihat Tim Penyusun, *op cit*, h. 3.

2. Landasan fundamental dan formal yaitu ketetapan-ketetapan MPR dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Landasan Operasional dan Struktural, yaitu:
 - a. Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 1985 tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri.
 - b. Keputusan Presiden Nomor 9 tahun 1987 tentang Susunan Organisasi Institut Agama Islam Negeri.
 - c. Keputusan Menteri Agama Nomor 18 tahun 1988 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Alauddin.

Dalam rangka pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, maka landasan operasional berupa Keputusan Menteri Agama Nomor 18 tahun 1988 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri telah diroboh dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 389 tahun 1993 dengan dasar pertimbangan bahwa: Institut Agama Islam Negeri Alauddin sebagai sub sistem dan Sistem Pendidikan Nasional mempunyai kedudukan penting, maka dipandang perlu menata kembali organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri tersebut. Dan Keputusan Menteri Agama Nomor 403 tahun 1993 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujungpandang yang merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program dan penyelenggaraan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuan

IAIN, berisi dasar yang dipakai sebagai rujukan pengembangan peraturan umum, peraturan akademik dan prosedur operasional yang berlaku.¹⁴

Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 403 tahun 1993 tentang Statuta IAIN Alauddin tersebut di atas diketahui bahwa terdapat lima fakultas di Ujungpandang, yaitu: Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin; dan 11 buah fakultas lainnya terletak di luar Ujungpandang dan tersebar pada 5 propinsi di kawasan Timur Indonesia, yaitu: Fakultas Syari'ah di Watampone, Fakultas Syari'ah di Manado, Fakultas Syari'ah di Ambon, Fakultas Tarbiyah di Pare-pare, Fakultas Tarbiyah di Kendari, Fakultas Tarbiyah di Palu, Fakultas Tarbiyah di Gorontalo, Fakultas Tarbiyah di Ternate, Fakultas Ushuluddin di Palopo, Fakultas Ushuluddin di Palu, dan Fakultas Ushuluddin di Ambon. Di samping itu terdapat pula Program Pascasarjana di Ujungpandang dan beberapa unit kerja seperti: Pusat Penelitian, Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, Perpustakaan, dan Pusat Komputer.¹⁵

Mengingat jangkauan pelayanan IAIN Alauddin meliputi lima propinsi di kawasan Timur Indonesia serta terbentuknya beberapa unit kerja di luar statuta untuk memenuhi volume kegiatan yang semakin meningkat, maka dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 21 tahun 1997 dialihkan status fakultas daerah dalam lingkungan IAIN Alauddin menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang

¹⁴ Lihat Keputusan Menteri Agama Nomor 389 dan Nomor 403 tahun 1993 dalam Konsideran bagian Menimbang.

¹⁵ Lihat Keputusan Menteri Agama Nomor 389 tahun 1993 pasal 4.

berdiri sendiri,¹⁶ sehingga dengan demikian hanya tinggal lima buah fakultas yang ada dalam lingkungan IAIN Alauddin Ujungpandang sekarang.

B. Keadaan Dosen/Karyawan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang menjadi landasan operasional penyelenggaraan kegiatan di Alauddin adalah Keputusan Menteri Agama Nomor 389 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 403 tahun 1993 tentang Statuta IAIN Alauddin.

Berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di IAIN Alauddin, maka unsur-unsur organisasi penyelenggara, adalah:

1. Unsur Pimpinan, yang terdiri atas:

- a. Rektor;
- b. Pembantu Rektor bidang Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat yang selanjutnya disebut Pembantu Rektor I;
- c. Pembantu Rektor bidang Administrasi Umum yang selanjutnya disebut Pembantu Rektor II;

¹⁶ Lihat Laporan Rektor IAIN Alauddin pada Upacara Dies Natalis XXXIII yang disampaikan di Depan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa tanggal 11 Nopember 1998, h. 4-5.

d. Pembantu Rektor bidang Kemahasiswaan selanjutnya disebut Pembantu Rektor III.

2. Unsur Pelaksana terdiri dari:

a. Pelaksana Administrasi:

- Biro Administrasi Keuangan dan Umum;
- Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi.

b. Pelaksana Akademik terdiri atas:

- 1) Fakultas
- 2) Pusat Penelitian
- 3) Pusat Pengabdian pada Masyarakat
- 4) Pusat Kegiatan Islam dan Masyarakat
- 5) Pusat Kegiatan Wanita

c. Pelaksana Teknis terdiri dari:

- Perpustakaan
- Pusat Komputer
- Pusat Bahasa

3. Unsur Kelengkapan:

- a. Senat Institut/Fakultas;
- b. Dewan Penyalutan.¹⁷

Dari unsur-unsur penyelenggara organisasi IAIN Alauddin tersebut, terlihat ada dua komponen utama, yaitu: tenaga pendidikan

¹⁷ Lihat Tim Penulis, *op.cit*, h. 21-22.

(pengajar/dosen) dan tenaga administrasi (karyawan); dan mahasiswa sebagai sasaran penyelenggaraan tugas organisasi tersebut. Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 5 ayat (2) Keputusan Menteri Agama Nomor: 389 tahun 1993 yang menyatakan: Rektor mempunyai tugas:

- a. memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. membina tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi serta hubungan dengan lingkungannya;
- c. melaksanakan kerjasama dengan instansi, badan swasta, dan masyarakat yang menyangkut bidang tanggung jawabnya;
- d. melaksanakan pengawasan dan penilaian prestasi serta proses penyelenggaraan IAIN.

Oleh karena itu, maka berikut ini akan dikemukakan kondisi obyektif keadaan ketenagaan pada IAIN Alauddin Ujungpandang secara keseluruhannya berjumlah 433 orang, yang terdiri atas staf pengajar/dosen sebanyak 253 orang dan tenaga administrasi sebanyak 180 orang.¹⁸

Dari jumlah tersebut dapat dilihat secara rinci keadaan dosen/tenaga pengajar dan karyawan/tenaga administrasi pada masing-masing unit kerja sesuai dengan tabel berikut ini:

¹⁸ Lihat Laporan Rektor IAIN Alauddin, *op cit*, h. 6.

TABEL 1
Jumlah Tenaga Pengajar/Dosen Tetap Menurut
Fakultas dan Golongan (Pangkat Edukatif)

NO.	FAKULTAS	Golongan III					Golongan IV					
		a	b	c	d	Jml	a	b	c	d	e	Jum
1.	Adab	12	8	3	3	26	2	8	1	2	-	13
2.	Dakwah	13	10	5	6	34	4	2	1	-	-	7
3.	Syari'ah	9	10	8	6	33	11	4	1	1	-	17
4.	Tarbiyah	20	17	6	6	49	8	5	12	2	1	28
5.	Ushuluddin	8	8	6	6	28	9	5	3	1	-	18
	Jumlah	62	53	27	27	170	34	24	18	6	1	83

Sumber data: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi IAIN Alauddin Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi. keadaan per Oktober 1998.

TABEL 2
JUMLAH TENAGA EDUKATIF TETAP MENURUT
FAKULTAS, JENIS KELAMIN, DAN PENDIDIKAN

No.	Fakultas	Sarjana (S1)		Pascasarjana		Doktor		Jumlah	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1.	Adab	16	6	11	2	4	-	31	8
2.	Dakwah	22	13	6	-	-	-	28	13
3.	Syari'ah	27	6	12	2	3	-	42	8
4.	Tarbiyah	45	8	17	1	4	2	66	11
5.	Ushuluddin	18	12	8	-	8	-	34	12
	Jumlah	128	45	54	5	19	2	201	52

Sumber data: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi IAIN Alauddin Bagian Perecanaan dan Sistem Informasi. keadaan per Oktober 1998.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kondisi tenaga pengajar/dosen dalam lingkungan IAIN Alauddin Ujungpandang dilihat dari segi pendidikan, yaitu: dosen yang berpendidikan S1 berjumlah 173 orang (68,38 %), S2 berjumlah 29 orang (23,32 %), dan S3 berjumlah 21 orang (8,3 %).

Hal tersebut menurut Rektor IAIN Alauddin dalam laporannya pada acara Dies natalis XXXIII tanggal 11 Nopember 1998 menyebutkan, bahwa dari segi kualitas staf pengajar/dosen dari waktu ke waktu terjadi perbaikan pendidikan, sehingga target 30 % staf pengajar/dosen

berpendidikan S2 dan S3 pada akhir tahun 1999/2000 dapat dilampaui, mengingat sekarang ini terdapat 98 orang dosen sedang mengikuti S2 dan 14 orang sedang mengikuti program S3 di dalam dan di luar negeri. Begitu pula IAIN Alauddin baru memiliki 6 orang Guru Besar. Selain staf pengajar/dosen, IAIN Alauddin telah memiliki tenaga fungsional berupa pustakawan, meskipun baru berjumlah 5 orang.¹⁹

Di samping tenaga pengajar/dosen dan pustakawan terdapat unsur pelaksana yang merupakan satuan tenaga administrasi yang tersebar pada masing-masing unit kerja dalam lingkungan IAIN Alauddin berjumlah sebanyak 180 orang. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁹ Lihat *ibid*, h. 7.

TABEL 3
KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI
MENURUT UNIT KERJA DAN PENDIDIKAN TERTINGGI

No	Unit Kerja	SD	SLTP	SLTA	SM/DIP	SarjanaS1	S2/S3	Jumlah
1.	Biro AKU	2	1	20	5	21	-	49
2.	Biro AAKPSI	-	-	9	1	15	-	25
3.	Fak. Adab	-	1	1	1	12	1	16
4.	Fak. Dakwah	-	-	3	1	8	-	12
5.	Fak. Syariah	-	-	3	1	15	-	19
6.	Fak. Tarbiyah	1	4	1	-	17	-	23
7.	Fak. Ushuluddin	-	-	4	-	11	-	15
8.	Pascasarjana	-	-	1	-	1	-	2
9.	Pusat Penelitian	-	-	-	-	3	-	3
10.	PPM	-	-	2	-	-	-	2
11.	Perpustakaan	-	-	2	1	8	-	11
12.	Pusat Komputer	-	-	-	-	3	-	3
	Jumlah	3	2	49	11	114	1	180

Sumber data: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi IAIN Alauddin Bagian Perecanaan dan Sistem Informasi. keadaan per Oktober 1998.

Dari jumlah staf administrasi sebanyak 180 orang tersebut terasa tidak mampu melaksanakan pelayanan administrasi, karena jauh berkurang dari formasi yang dibutuhkan, yaitu 250 orang. Untuk

mengatasi kekurangan itu diangkat tenaga honorer sebanyak 86 orang yang tersebar pada masing-masing unit kerja, dan sebagian di antaranya adalah alumni IAIN Alauddin.²⁰

Untuk peningkatan kualitas tenaga administrasi, diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan, baik formal maupun informal serta pendidikan dan latihan penjenjangan dan Diklat struktur lainnya. Maka pada tahun 1988 ada 7 orang tenaga staf administrasi yang sedang mengikuti S2 di UNHAS, IKIP Ujungpandang dan IKIP Malang, sedang Diklat penjenjangan jabatan yaitu SPAMA 6 orang dan ADUM 7 orang, sehingga dengan demikian staf administrasi yang telah selesai mengikuti Diklat penjenjangan jabatan adalah sebagai berikut: ADUM 38 orang, SPAMA 8 orang, dan SPAMEN 2 orang. Sedang Diklat struktur lainnya pada tahun 1998 yaitu Orientasi Pengelolaan Keuangan sebanyak 30 orang, Pelatihan Praktis Jumalistik 20 orang, Orientasi Peningkatan Wawasan Pengelola Administrasi Akademik 30 orang, Pelatihan Operator Komputer tingkat dasar dan lanjutan 90 orang, dan Bimbingan Praktik Penyusunan Portofolio dan Administrasi Keuangan bagi staf PPS IAIN Alauddin Ujungpandang.²¹

²⁰ Lihat *ibid*.

²¹ Lihat *ibid*, h. 8.

C. Keadaan Mahasiswa

Salah satu unsur dari civitas akademika perguruan tinggi adalah mahasiswa. Dan civitas akademika IAIN Alauddin adalah satuan yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Kemudian mahasiswa IAIN Alauddin adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada IAIN Alauddin.

Kini, setelah terbitnya Keputusan Presiden RI, Nomor 21 tahun 1997 tentang Pengalihan Status Fakultas daerah dalam lingkungan IAIN Alauddin yang tersebar di lima propinsi kawasan Timur Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri, maka IAIN Alauddin tinggal memiliki lima buah fakultas yang berlokasi di Kotamadya Ujungpandang, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin, serta Program Pascasarjana.

Adapun jumlah mahasiswa yang terdaftar pada lima fakultas serta Program Pascasarjana tersebut adalah sebanyak 4.716 orang, yang terdiri atas 2.234 orang laki-laki dan 2.482 orang perempuan, dengan perincian sesuai tabel sebagai berikut:

Jumlah 7

**JUMLAH MAHASISWA MENURUT FAKULTAS, JURUSAN
JENJANG PROGRAM DAN TINGKAT SEMESTER**

NO.	FAKULTAS	JURUSAN	PROC	SEMESTER												JUMLAH		
				VII		VIII		IX		X		XI		XII		LK	PR	LK + PR
				LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR			
1.	Adab	BSA SKI	S1 S1	17 14	20 22	16 11	12 12	16 22	19 42	18 21	19 40	23 23	25 45	22 28	11 36	112 119	106 197	218 316
2.	Dakwah	KPI BPI PMI MD	S1 S1 S1 S1	37 22 9 16	24 5 13 18	11 4 2 6	8 4 11 13	28 20 11 17	25 19 9 31	35 14 17 27	39 20 16 30	38 15 16 30	39 12 13 16	19 3 - -	16 8 - -	168 78 55 96	151 68 62 108	319 146 117 204
3.	Syariah	AS JS PMH MU	S1 S1 S1 S1	38 15 12 20	29 13 10 28	37 23 10 10	25 10 13 11	51 15 20 19	51 10 4 28	53 10 14 21	45 3 17 37	48 25 14 28	42 24 14 35	88 23 15 -	82 33 8 -	315 111 85 98	274 93 66 139	589 204 151 237
4.	Tarbiyah	PAI KI PBA PEI DIP.2	S1 S1 S1 S1 S1	54 6 34 18 13	81 19 14 38 35	58 10 16 - 10	72 24 9 - 22	55 16 30 - -	90 43 23 - -	58 24 57 -	108 40 60 -	65 32 25 -	76 42 41 -	48 - 15 7	91 - 10 14 -	338 88 177 25 23	518 168 157 52 57	856 256 334 77 80
5.	Ushuluddin	AF PA TH	S1 S1 S1	20 6 21	17 12 7	9 4 14	7 2 8	14 8 9	21 13 8	27 12 13	15 20 24	12 9 17	16 5 21	15 13 10	18 12 12	97 52 84	84 64 80	181 116 164
6.	Pascasarjana	-	S2	75	25	38	13	-	-	-	-	-	-	-	-	113	38	151
	JUMLAH			447	420	289	276	351	436	421	533	420	466	306	351	2.234	2.482	4.716

Sumber Data: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi
IAIN Alauddin Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Keadaan Per-Oktober 1998.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lembaga pendidikan tinggi seperti IAIN Alauddin ini karena mereka adalah merupakan sasaran pembinaan. Pembinaan kemahasiswaan merupakan tugas pokok dari setiap perguruan tinggi, oleh karena itu tugas pokoknya dapat dilakukan melalui dua jalur utama yaitu jalur kurikuler dan jalur ko-kurikuler.

Pembinaan mahasiswa melalui jalur kurikuler berupa kegiatan fir dharma yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh fakultas dan jurusan, sedangkan pembinaan kemahasiswaan melalui jalur ko-kurikuler diprogramkan dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kemahasiswaan.²²

Dalam kenyataan, IAIN Alauddin sebagai lembaga perguruan tinggi telah melaksanakan tugas pembinaan mahasiswa secara terpadu antara kedua jalur tersebut dengan harapan agar mahasiswa tampil sebagai kader pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya melalui pengembangan dan peningkatan kualitas intelektual, sikap mental dan keterampilan. Olehnya itu, IAIN Alauddin sejak awal telah memberikan perhatian terhadap mahasiswa dengan mengembangkan dan memodifikasi sistem pembinaannya melalui lembaga-lembaga kemahasiswaan, baik yang intra instituter maupun ekstra instituter pada tingkat institut dan tingkat fakultas.²³

²² Lihat Tim Penulis, *op.cit.*, h. 53.

²³ Lihat Tim Penyusun, *op.cit.*, h. 123.

Kegiatan pembinaan mahasiswa melalui jalur kurikuler berupa kegiatan fir dharma yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh fakultas dan jurusan, adalah merupakan kegiatan rutin sebagai perwujudan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi IAIN Alauddin secara keseluruhan, yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam sebagian ilmu pengetahuan agama Islam untuk program akademik dan program profesional. Dan salah satu fungsinya adalah pelaksanaan pembinaan kemahasiswaan dan civitas akademika serta hubungannya dengan lingkungannya.

Kegiatan pembinaan mahasiswa melalui jalur ko-kurikuler berupa pembentukan kepribadian dan pementapan organisasi kemahasiswaan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kemahasiswaan adalah merupakan tujuan dan sasaran dari pada pembinaan mahasiswa.

Tujuan pembinaan mahasiswa IAIN Alauddin adalah untuk:

1. Menata lembaga Kemahasiswaan dalam lingkungan IAIN Alauddin agar dapat berfungsi sebagai unit kelengkapan IAIN Alauddin.
2. Mengembangkan potensi mahasiswa sebagai insan akademis.
3. Menanamkan nilai-nilai moral/akhlak bagi mahasiswa sebagai manusia Pancasila yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, kelangsungan hidup bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945, serta kejayaan agama Islam.
5. Membina mahasiswa agar dapat menjadi pemimpin umat dan bangsa Indonesia.²⁴

²⁴Tim Penulis, *op.cit.*, h. 55.

Sasaran pembinaan Kemahasiswaan IAIN Alauddin adalah meliputi:

1. Pribadi mahasiswa berupa:
 - a. Pengembangan daya nalar
 - b. Pengembangan bakat dan minat
 - c. Pembinaan sikap
 - d. Pembinaan moral/akhlak
 - e. Pemenuhan kebutuhan mahasiswa
 - f. Pembinaan rasa kebanggaan sebagai mahasiswa IAIN Alauddin
2. Organisasi Kemahasiswaan, berupa:
 - a. Pemantapan struktur organisasi
 - b. Penyempurnaan sarana organisasi
 - c. Pemantapan program organisasi
 - d. Pemantapan personil.²⁵

Tujuan dan sasaran pembinaan kemahasiswaan sebagaimana yang tersebut di atas menurut hemat peneliti dalam penelitian yang berjudul: Pandangan Masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang tentang Jilbab, adalah merupakan suatu upaya untuk mengetahui sejauhmana sikap mental dan moral/akhlak mahasiswa IAIN Alauddin khususnya mahasiswa putri dalam menerima dan memahami busana muslimah sebagai sebuah kewajiban bagi kaum muslimah.

²⁵ *ibid*, h. 55-56.

BAB III

JILBAB DAN DASAR HUKUMNYA

A. Pengertian Jilbab

Kata *jilbab* berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata ج , ل dan ب . Kata tersebut berarti mendatangkan sesuatu kepada sesuatu yang lain atau menutupkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Asal kata *jilbab* terambil dari kata tersebut di atas, yakni الجلباب yang bentuk jamaknya: الحلايب . Kata ini berarti: baju kurung atau القميص¹, atau baju kurung panjang sejenis jubah.²

Kata جلب dapat pula berarti kering, misalnya: جلب الدم = daerah kering. Jilbab artinya suatu pakaian yang digunakan untuk menutupi anggota badan secara keseluruhan, selain itu dapat pula diartikan sebagai pakaian yang menutupi badan sebagaimana biasanya digunakan pada perempuan.³ Bentuk jamaknya adalah جلايب sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat al-Ahzāb (33): 59:

¹ Lihat Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1979 M./1399 H.), h. 469-470.

² Lihat .W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 215.

³ Lihat Ibrahim Anis et.al., *Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid I (Cet. II; Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 128.

... يد نين عليهن من جلا بيهن ...

Terjemahnya:

... "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka"⁴

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditegaskan, bahwa yang dimaksudkan dengan *jilbab* adalah baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka, dan dada.⁵

Dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, dijelaskan pula jilbab, ialah pakaian yang menutup seluruh kepala hingga kedua pelipis mata, menutup muka serta nampak mata kiri dari sebelah kiri muka. (Pakaian ini seperti cadar di masa sekarang). Adapun arti jilbab yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Abu Hayyan dari Ibnu Abbas, ialah pakaian yang menutup pelipis dan hidung; walaupun kedua belah mata pemakainya nampak, akan tetapi pakaian itu menutup dada dan muka pemakainya. Di bagian lain Abu Hayyan mengatakan bahwa jilbab ialah pakaian wanita yang menutup seluruh tubuhnya, kecuali sebelah matanya. Berpakaian seperti ini, menurutnya merupakan adat-istiadat di Andalusia (Spanyol sekarang).⁶

⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975/1976), h. 678.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 363.

⁶Lihat Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, jilid 2 (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN 1992/1993), h. 523.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pakaian jilbab pada mulanya adalah merupakan kebiasaan atau adat istiadat bagi kaum wanita di zaman jahiliah yang merdeka maupun budak, terbiasa keluar rumah dengan pakaian terbuka; sampai pada permulaan Islam, mereka pun masih melakukan kebiasaan itu, sehingga tidak ada hal yang membedakan antara wanita-wanita yang merdeka dan wanita-wanita budak dari gangguan laki-laki yang sering mengganggunya, sehingga Rasulullah saw. diperintahkan oleh Allah untuk menyuruh wanita-wanita merdeka agar berpakaian yang rapat; dengan demikian tidak akan lagi diganggu.⁷

Keterangan ini merupakan sebab turunnya surat al-Aḥzāb (33): 59, menurut pendapat sebagian ulama. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa isteri-isteri Rasulullah pernah keluar malam untuk gadla hajat (buang air). Pada waktu itu kaum munafiqin mengganggu mereka dan menyakiti. Hal ini diadukan kepada Rasulullah saw, sehingga Rasul menegur kaum munafiqin. Mereka menjawab: "Kami hanya mengganggu hamba sahaya". Maka turunnya ayat ini (S. 33: 59) sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, agar berbeda dari hamba sahaya.⁸ Jadi, pakaian terbuka identik dengan hamba sahaya. Perintah memakai jilbab dalam ayat ini, menurut Nashr al-Din al-Bani dan Ibnu Abbas adalah

⁷ Lihat *ibid*.

⁸ Lihat H.H.Q. Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran* (Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1982), h. 409.

untuk membedakan antara wanita mu'minat yang merdeka dengan budak.⁹

Di samping penggunaan istilah *jilbab*, biasa pula dijumpai istilah *hijab* dan *tabir*. Hijab menurut arti bahasa adalah dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain.¹⁰ Dan sesuai dengan makna harfiahnya, adalah *pemisah*, dalam pergaulan antara laki-laki dan wanita.¹¹ Sebab tanpa adanya pemisah ini, akan sukarlah mengendalikan luapan nafsu syahwat yang merupakan naluri yang sangat kuat dan dominan. Sedang jiwa manusia ini betul-betul mudah goyah dan berubah, karena manusia tidak pernah puas dengan segala kelezatan/kenikmatan pemuasan hawa nafsu yang dimilikinya. Kewajiban memakai hijab hanya ditujukan kepada kaum wanita saja karena wanita yang merupakan simbol keindahan, dan kecenderungan lelaki adalah kepada keindahan dan kecantikan dalam memandang tubuh lawan jenisnya.¹² *Tabir*, berarti tirai penyekat (pendinding) atau penutup dinding.¹³ Bahwa masalah tabir untuk wanita adalah suatu peraturan yang dimulai oleh Islam. Tabir tidak ada dalam kamus pergaulan manusia, baik di Jazirah Arab, ataupun di daerah-daerah lain, sebelum munculnya ajaran-ajaran Islam yang dibawa

⁹ Lihat Departemen Agama RI., *Ensiklopedia Islam*, *loc. cit.*

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 307.

¹¹ Lihat Husein Shabab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah* (Bandung: Mizan, 1984), h. 18.

¹² Lihat *ibid.*, h. 19.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 880.

oleh Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, istilah wanita yang memakai tabir di kalangan bangsa Eropa itu adalah sinonim dengan wanita yang beragama Islam.¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jilbab, hijab maupun tabir mengandung makna yang sama yaitu berupa pakaian yang dapat melindungi wanita-wanita mukminat dari gangguan laki-laki usil yang tak bermoral, dan sekaligus dapat membedakannya dengan wanita-wanita budak. Oleh karena itu, Allah swt. menyuruh semua wanita untuk memakai jilbab atau hijab atau tabir untuk menghindari diri dan membendung perbuatan yang diharamkan.

Abbas Mahmoud Al-Aqqad menegaskan bahwa apapun macamnya pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh wanita untuk kesejahteraannya, maka selamanya hijab/tabir (jilbab) yang diperintahkan dalam Quran itu tidak menjadi halangan. Dan juga tabir itu tidak menyebabkan wanita itu menjadi hina dipandang mata, karena dalam hidup ini, pria dituntut untuk mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan dia, dan seperti itu juga wanita dituntut untuk mengerjakan pekerjaan sesuai dengan dia.¹⁵ Jadi, disyariatkannya hijab (jilbab) bukanlah berarti menghinakan wanita, dan tidak pula menghalangi kemerdekaan dan kebebasan mereka, akan tetapi memelihara kehormatan wanita itu sendiri.

¹⁴ Lihat Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Al-Mar'atu fil Quran*, diterjemahkan oleh Dra. Chadidjah Nasution, dengan judul "Wanita dalam Al-Quran" (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 100.

¹⁵ Lihat *ibid*, h. 107.

B. Dasar Hukum Jilbab

Dari berbagai pengertian tentang jilbab sebagaimana yang dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa jilbab bukanlah sembarang pakaian atau hanya sekedar untuk menutup badan dalam arti semata sebagai pakaian, tetapi ia mengandung kehormatan, kemuliaan dan menggambarkan identitas pemakainya sebagai seorang muslimah, karena jilbab itu adalah sebagai simbol Islam yang memberikan arti sangat mendalam sebagai pakaian umat Islam dan pakaian yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pakaian di dalam peraturan hidup ini hanya membayangkan hubungan manusia dengan Allah bahwa Allah menyuruh manusia-Nya memelihara nama-Nya dengan menutup badannya hanya memperlihatkan mukanya.¹⁶

Dr. H.M. Quraish Shihab, MA mengawali pembahasannya tentang *pakaian* yang termuat dalam buku *Wawasan Islam*, mengemukakan bahwa: Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu: *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*.¹⁷

Libas pada mulanya berarti penutup apapun yang ditutup. Tetapi tidak harus berarti menutup aurat, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*. Kata *libas* digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab*

¹⁶ Lihat Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h. 41.

¹⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Islam* (Cet. VI Bandung: Mizan, 1997), h. 155.

digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.¹⁸ Ide pertama yang dimaksud adalah ide dasar tentang pakaian.

Dalam hubungan ini, M. Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan dengan mengemukakan pendapat Ar-Raghib al-Isfahani, salah seorang pakar bahasa al-Qur'an yang menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasarnya adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya. Ide dasar juga dapat dikembalikan pada apa yang terdapat dalam benak manusia pertama tentang dirinya.¹⁹

Al-Qur'an surat al-A'rāf (7): 20-22 menjelaskan peristiwa ketika Adam dan Hawa yang digoda oleh setan pada saat berada di surga, dalam firman-Nya yang berbunyi:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِ تَهُمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ فَقَا سَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ . فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا رُجُمَا رَبَّهُمَا لَمْ يَكُنَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَاقِلَ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

¹⁸ Lihat *ibid*.

¹⁹ Lihat *ibid*, h. 156.

Terjemahnya:

20. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam syurga)".
21. Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua".
22. maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daunOdaun syurga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukanlah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua ?".²⁰

Dengan demikian, maka terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah *tertutupnya aurat*", tetapi karena godaan syaitan, aurat manusia terbuka; dan aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya yaitu tertutup, karena pakaian dinamai *tsaub/tsiyab* yang berarti: "Sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya".²¹

²⁰ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 223.

²¹ Lihat M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

Ayat tersebut menunjukkan pula bahwa ide membuka aurat adalah ide syaitan, dan karenanya tanda-tanda kehadiran syaitan adalah keterbukaan aurat.

Sarābil, juga mengandung pengertian pakaian, apapun jenis dan bahannya. Dan hanya ada dua ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut, yaitu dalam surat An-Nahl (16): 81 yang mengandung pengertian sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin dan bahaya dalam peperangan. Dan dalam surat Ibrāhīm (14): 50 mengandung pengertian tentang siksaan yang akan dialami oleh orang-orang yang berdosa kelak di hari kemudian: pakaian mereka dari pelangkin.²²

Ayat 81 dari Surat An-Nahl (16): berbunyi:

والله جعل لكم مما خاق ظلي وجعل لكم من الجبال اكثنا وجعل لكم سراويل تقيكم الحر وسراويل تقيكم باسكم كذلك يتم نعمته عليكم لعلكم تفسلمون

Terjemahnya:

81. Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).²³

²² Lihat *ibid.*, h. 157.

²³ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 414.

Dan surat Ibrāhīm (14): 50 yang berbunyi:

سراييلهم من تطران وتغشى وجوههم النار

Terjemahnya:

50. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka.²⁴

Dari ayat-ayat yang menguraikan peristiwa terbukanya aurat Adam dan hawa, dan ayat-ayat sesudahnya, para ulama menyimpulkan bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran.²⁵

Berpakaian adalah merupakan tuntunan kesopanan dan menurut kebutuhan di dalam pergaulan, karena berpakaian/berbusana adalah merupakan tuntunan dari fitrah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, maka patut atau tidak patutnya pakaian itu adalah sangat ditentukan oleh keadaan atau kondisi pemakainya. Bagi wanita-wanita yang terhormat berbeda keadaannya dengan wanita-wanita kebanyakan; bagi wanita yang sudah tua berbeda keadaannya dengan gadis remaja; dan bagi wanita yang sedang bekerja di ladang berbeda keadaannya dengan wanita yang sedang dalam pertemuan.²⁶

Bertolak dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang peristiwa terbukanya aurat yang dialami oleh Adam dan hawa ketika berada di

²⁴ *Ibid.*, h. 387.

²⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

²⁶ PP Muhammadiyah - Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah Fil Islam* (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1982), h. 31.

syurga karena godaan syaitan, maka dalam surat al-Nūr (24): 30-31 Allah swt. memberikan pedoman pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan sekaligus menunjukkan bahwa ayat tersebut sebagai dasar hukum wajib menutup aurat. Kemudian selanjutnya Allah swt. menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi bagi pakaian wanita Islam, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Aḥzāb (33): 59, yaitu perintah untuk mengulurkan jilbab-jilbab mereka sebagai bentuk pakaian berupa baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Ayat tersebut secara jelas menuntun/menuntut kaum muslimah agar memakai pakaian yang membedakan dengan yang bukan muslimah yang memakai pakaian tidak terhormat lagi mengundang gangguan tangan atau lidah yang usil, sehingga ayat ini memerintahkan agar Nabi menyampaikan kepada isteri-isterinya, anak-anak perempuan dan isteri-isteri orang mukmin untuk mengulurkan jilbab yang mereka pakai ke badan mereka.²⁷ Karena dulu di jaman jahiliyah sebelum kedatangan Islam, kaum wanita banyak yang melemparkan ujung kerudung kepada mereka ke arah punggung, dengan memperlihatkan leher dan telinga mereka. Dan dengan ayat tersebut di atas Allah melarang perbuatan seperti itu.²⁸

²⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *op cit*, h. 172.

²⁸ Abu Rifqi al-Hanif dan Drs. Lubis Salam, *Analisa Ciri-ciri Wanita Shalihah* (Cet. II; Surabaya: Terbit Terang, 1996), h. 38.

Untuk melengkapi penjelasan-penjelasan tersebut, maka berikut ini dikutip secara lengkap firman Allah dalam QS. al-Nūr (24): 30-31 dan QS. al-Aḥzāb (33): 59 yang berbunyi sebagai berikut:

- QS. al-Nūr (24): 30-31:

(٣٠) قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ . (٣١) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُنُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الضُّفْلَ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka buat".
31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mere putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah

mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²⁹

- Surat al-Aḥzāb (33): 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

59. Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁰

Itulah beberapa ayat Al-Quran yang menjadi dasar hukumnya jilbab, yaitu yang terdapat dalam surat al-A'rāf (7): 20-22, surat al-Nahl (16): 81, surat Ibrāhīm (14): 50, surat al-Nūr (24): 30-31, dan surat al-Aḥzāb (33): 59.

Kandungan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada kaum wanita agar menutup bagian-bagian tubuh yang dapat menimbulkan *daya tarik*, rangsangan, dan godaan terhadap kaum laki-laki, karena memang bahwa seorang laki-laki melihat seorang wanita cantik menarik menarik dengan paras menawan sehingga tertarik untuk memilikinya adalah sesuatu yang wajar dan tidak dilarang oleh

²⁹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, op.cit., h. 549.

³⁰ *Ibid*, h. 678.

agama. Akan tetapi ada batas-batas tertentu yang telah ditetapkan oleh Al-Quran untuk mencegah akibat sampingan yang tidak menguntungkan, sehingga Allah memerintahkan untuk mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh mereka. Antara pria dan wanita, Allah perintahkan agar memalingkan pandangan (penglihatan), sebab akibatnya akan banyak menyusahkan.³¹ Oleh karena itu, Islam telah memberikan tuntunan agar pakaian wanita berupa jilbab memenuhi syarat-syarat:

1. Menutup seluruh badan-badan selain yang sudah dikecualikan, yakni wajah dan dua telapak tangan.
2. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya.
3. Tidak tipis temaran sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.
6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
7. Dipakai bukan dengan maksud memamerkannya.³²

Tuntunan Islam kepada kaum wanita yang menutupi dirinya dengan jilbab adalah sebagai pertanda bahwa mereka punya rasa *malu*, dan berjilbab adalah untuk menjauhkan diri dari gangguan orang-orang fasik, mata keranjang, dan sejenisnya.

³¹ Muhammad Muttawali Sya'rawi, *Makanatul Mar'ah fil Islam*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah Al-Mansur, dengan judul "Wanita Dalam Quran" (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 38.

³² Abu Rifqi Al-Hanif dan Drs. Lubis Salam, *op cit.*, h. 41.

C. Fungsi dan Kegunaan Jilbab

Dari beberapa ayat Al-Quran yang dikutip di atas yang berbicara tentang pakaian, terdapat paling tidak ada empat fungsi. Dan dari fungsi-fungsi pakaian itulah dapat pula diketahui kegunaannya.

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan sejak semula telah diberi anugerah oleh Allah rasa perlu mengenakan pakaian sebagai penutup aurat, karena ia dasar pakaian itu adalah penutup, dan di samping itu telah diberikan pula kepandaian kepada manusia untuk membuat pakaian itu. Hal ini dapat diketahui melalui peristiwa yang dialami oleh Adam dan Hawa setelah mendapat godaan syaitan memakan buah terlarang di syurga sehingga terbuka aurat mereka dan dengan daun-daun syurga mereka dapat menutup auratnya.

Manusia sebagai makhluk yang terhormat dan dimuliakan oleh Allah swt. dan dianugerahi juga rasa kehormatan dan mengerti tentang bagian tubuh mana yang tidak patut diperlihatkan dan karena itu perlu ditutup dengan apa yang kemudian disebut dengan pakaian.³³

Dengan demikian, maka pakaian yang dikenakan oleh seseorang tentu mempunyai fungsi dan kegunaan pada dirinya minimal untuk menutup bagian tubuh yang tidak patut terlihat oleh orang lain.

Mengenai fungsi pakaian, ada beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan, seperti yang tersebut dalam QS. al-A'raf (7): 26:

³³ Lihat PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, *op cit*, h. 29.

يٰٓبٰنِيْٓ اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّرَارِيْ سَدُوْءَ اَتِكُمْ وَّرِيْسًا وَّلِبَاسًا تَقْوٰى . ذٰلِكَ خَيْرٌ ...

Terjemahnya:

Hai anak Adam (umat manusia), sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik...³⁴

Ayat ini setidaknya-tidaknyanya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu *penutup aurat* dan *perhiasan*. Dan sebagian ulama menyatakan bahwa ayat ini bahkan juga berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi *takwa*, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam *bencana dan kesulitan*, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.³⁵

Dalam ayat lain yang menjelaskan fungsi ketiga pakaian, yakni fungsi pemeliharaan terhadap bencana, dan dari sengatan panas dan dingin,³⁶ sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nahl (16): 81:

... وَجَعَلْ لَّكُمْ سُرٰٓيِلَ تَقِيْكُمْ الْحَرَّ وَسُرٰٓيِلَ تَقِيْكُمْ بَاسَكُمْ ...

Terjemahnya:

... dan dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan...³⁷

Fungsi pakaian selanjutnya yang disyaratkan oleh Al-Quran surat al-Ahzāb (33): 59 yang menegaskan Nabi saw. agar menyampaikan kepada

³⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 224.

³⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 160.

³⁶ Lihat *ibid*.

³⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 414.

isteri-isterinya, anak-anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ...

Terjemahnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu³⁸

Dari ayat tersebut, terlihat fungsi pakaian sebagai penunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maka fungsi-fungsi pakaian sebagaimana yang ditunjuk oleh ayat-ayat tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa fungsi-fungsi pakaian adalah: sebagai penutup aurat, perhiasan, perlindungan (takwa), dan penunjuk (identitas).

Untuk memperjelas gambaran tentang fungsi pakaian tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi penutup aurat

Aurat ialah sesuatu yang menimbulkan berahi/syahwat, membangkitkan nafsu angkara murka sedangkan ia mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutup rapi dan dipelihara agar tidak mengganggu manusia lainnya serta menimbulkan kemurkaan

³⁸ Ibid, h. 678.

padahal ketenteraman hidup dan kedamaian hendaklah dijaga sebaik-baiknya.³⁹

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan pengertian menutup aurat ialah: Menutupi bahagian anggota yang dipandang buruk terlihatnya oleh seseorang atau yang dipandang memalukan orang yang melihatnya.⁴⁰

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa aurat adalah bagian tubuh yang tidak sepatutnya terlihat oleh orang lain karena dapat menimbulkan syahwat atau birahi, oleh karena itu perlu ditutup untuk melindungi kehormatan dari pandangan orang yang melihatnya.

Aurat sebagai bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum Islam, yang dalam fungsinya sebagai penutup, tentu dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakainya. Jilbab atau penutup aurat yang menurut ketentuan syariat Islam adalah berfungsi untuk menjaga kehormatan wanita, dan melindungi para pemakainya dari deburan gangguan orang munafik dan para perusak moral. Karena kaum wanita yang menutup dirinya dengan jilbab adalah sebagai pertanda mereka memiliki rasa malu.⁴¹

³⁹ Fuad Mohd. Fachruddin, *op cit.*, h. 1.

⁴⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid II (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 41.

⁴¹ Lihat Ahmad Muhammad Jamal, *Nissauna Wa Nisaauhum* diterjemahkan oleh Abu Zaki dengan judul "Nasib Wanita dan Pembelaan Islam" (Surabaya: Pustaka Progressif, 1991), h. 25.

Dengan demikian, menutup aurat adalah tuntunan moral, sedangkan dari segi hukum, tidak terlarang bagi seseorang bila sendirian atau bersama isterinya untuk tidak berpakaian. Tetapi, ia berkewajiban menutup auratnya, baik aurat besar (kemaluan) maupun aurat kecil, selama diduga akan ada seseorang selain padangannya yang mungkin melihatnya, sehingga ulama bersepakat menyangkut kewajiban berpakaian agar aurat tertutup, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang batas aurat itu. Bagaimana dari tubuh manusia yang harus selalu ditutup.⁴²

Dr. Fuad Mohd. Fachruddin memberikan penjelasan, bahwa aurat mempunyai batas-batas yang berbeda antara pria dan wanita, yaitu:

1. Bagi pria yang dinamakan *aurat* itu ialah antara pusat dan lutut baik di dalam sembahyang maupun di waktu lainnya hanya di dalam keadaan bersendirik/khalwat, maka aurat itu ialah kedua kemaluan/kelamin. Di dalam keadaan darurat dapat seseorang melakukan shalat tanpa pakaian ...
2. Bagi wanita yang dinamakan aurat ialah seluruh tubuhnya selain muka dan tangannya baik di dalam shalat maupun di luarnya. Adapun di dalam keadaan sendirian, maka auratnya adalah di antara pusat dan lututnya, Wadam adalah sama dengan wanita dalam keadaan ini.⁴³

Dalam hubungannya dengan batas-batas aurat yang harus selalu ditutup, maka Dr. H.M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: Imam Malik,

⁴² Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*; h. 162.

⁴³ Fuad Mohd. Fachruddin, *op.cit.*, h. 14.

Syafi'i, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa lelaki wajib menutup seluruh badannya dari pusar hingga lututnya, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa yang wajib ditutup dari anggota tubuh lelaki hanya yang terdapat antara pusat dan lutut yaitu alat kelamin dan pantat. Sedangkan wanita, menurut sebagian besar ulama berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya, sedangkan Abu Hanifah sedikit lebih longgar, karena menambahkan bahwa selain muka dan telapak tangan, kaki wanita juga boleh terbuka. tetapi Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad berpendapat bahwa seluruh anggota badan perempuan harus ditutup.⁴⁴

2. Fungsi perhiasan

Dalam Al-Quran surat al-A'rāf (7): 31 Allah swt. berfirman:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, ...⁴⁵

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada umat Islam agar mengenakan pakaian yang baik yang patut dipandang sebagai perhiasan, terutama di kala berkunjung ke mesjid.

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa:

⁴⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

⁴⁵ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 225.

Ayat yang tersebut ini dan hadis-hadis yang semakna dengan dia, menggemarkan kita yang hendak bersembahyang memerlukan berpakaian baik. Tuhan mengatakan: *Ambillah hiasanmu*. Difahamkan daripadanya bahwa yang disuruh kita pergunakan untuk pakaian bersembahyang, ialah yang baik, yang patut dipandang hiasan. Memanglah agama menghendaki demikian. Menghendaki kita berpakaian bagus diketika akan bersembahyang. Dengan pakaian yang baguslah kita menunaikan sembahyang. Sebagaimana dengan pakaian yang bagus, kita dipandang sopan menghadap seseorang yang besar-dimuliakan. Lebih-lebih lagi dituntut yang demikian untuk bersembahyang yang dimestikan jama'ah seperti sembahyang Jum'at, sembahyang Hari Raya. Tidak saja kita harus berpakaian indah bahkan kita dituntut berwangi-wangian dikala hendak mendirikan sembahyang-sembahyang tersebut.⁴⁶

Lebih lanjut Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan, bahwa apabila diperhatikan ayat tersebut, maka nyatalah bahwa ayat ini mewajibkan kita menutup aurat untuk bersembahyang dengan kain yang baik; tegasnya, wajib berpakaian baik untuk sembahyang. Ukuran baik di sini ialah yang dipandang baik untuk menghadiri tempat-tempat perayaan.⁴⁷

Keterangan atau penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa berpakaian yang baik atau indah sebagai suatu perhiasan bukan saja hanya dikenakan pada waktu sembahyang, tetapi juga dikala menghadiri pertemuan-pertemuan atau perayaan-perayaan. Bahkan keterangan tersebut memberikan perbandingan bahwa ketika seseorang menghadap atau bertemu dengan orang besar yang dimuliakan harus berpakaian rapi

⁴⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 44.

⁴⁷ Lihat *ibid*, h. 45.

dan sopan, apalagi ketika seseorang hendak menghadap Tuhannya melalui sembahyang. Oleh karena itu tuntutan berpakaian yang baik, indah dan bagus menurut isyarat ayat tersebut shalat saja, tetapi lebih dari itu kapan dan dimanapun harus dikenakannya.

Mahmud Syaltut mengomentari ayat tersebut bahwa: Seruan ayat ini untuk menyingkap makna insani di dalam berpakaian, bahwa pakaian termasuk perhiasan yang memelihara kedudukan manusia dan membedakannya dari hewan.⁴⁸

Perhiasan adalah barang apa saja yang dipakai untuk berhias yang sifatnya kontemporer,⁴⁹ sedangkan pakaian adalah barang apa saja yang dipakai (misalnya: baju, celana dan sebagainya) yang sifatnya tetap dan dapat dipakai kapan dan dimanapun ia berada. Jadi, pakaian yang dipakai sebagai perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperindah diri karena dipandang sebagai sesuatu yang indah, seperti kalung, cincin, anting-anting dan sebagainya.

Ayat 31 surat al-Nūr (24): dan ayat 59 surat al-Aḥzāb (33): telah mengisyaratkan kepada wanita-wanita yang beriman untuk menutup seluruh auratnya. Dan Allah menurunkan perintah ini semata-mata bukan untuk mempersempit kaum wanita, akan tetapi diperintahkan untuk memakai jilbab, tidak lain agar aurat mereka tertutup dan dengan

⁴⁸ Lihat Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quranul Karim* (Penyunting H.A.A. Dahlan, Prof. r. H.M.D. Dahlan dan Drs. Anwar Yuro) (Bandung: CV Diponegoro, 1990), h. 849.

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 305.

demikian identitas keislaman mereka akan mudah dikenal, dan mereka akan terlindungi, yakni tidak akan diganggu.

Tentang ayat tersebut, para ulama berbeda pendapat, utamanya mengenai pengertian *zinah* atau *perhiasan*. *Zinah* bisa diartikan keindahan ciptaan yang diciptakan Allah kepada wanitam juga perhiasan yang dikenakan manusia, seperti pakaian yang indah dan hiasan seperti kalung, cincin, anting-anting dan lain sebagainya. Sebagian di antara mereka tidak mengartikan *zinah* itu sebagai keindahan tubuhm sebab keindahan tubuh jarang disebut sebagai perhiasan wanita. Tapi yang disebut perhiasan adalah apa yang ditambahkan ke badan, seperti celak, cat kuku dan lain-lainnya.⁵⁰

Dalam hubungan ini, H.M. Quraish Shihab menegaskan, bahwa: Al-Quran tidak menjelaskan apalagi merinci apa yang disebut perhiasan, atau sesuatu yang *elok*. Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian. Lebih lanjut dikatakan, bahwa kebebasan mesti disertai tanggung jawab, karenanya keindahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab, namun harus disepakati pula bahwa keindahan sangat relatif; tergantung dari sudut pandang\ masing-masing penilai. Dan hakikat ini merupakan salah satu sebab mengapa Al-Quran tidak menjelaskan secara rinci apa

⁵⁰ Lihat Khaulah Abdul Qadir Darwis, *Az-Ziyarah Bainan-Nisa' Ala Dau'il Kitab Was-Sunnah*, diterjemahkan oleh Khatun Suhardi dengan judul "Bagaimana Muslimah Bergaul" (Cet. III; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), h. 83.

yang dinilainya indah atau elok.⁵¹ Tetapi yang jelas bahwa salah satu unsur mutlak keindahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya mengapa Nabi saw. senang memakai pakaian putih, bukan saja karena warna ini lebih sesuai dengan iklim Jazirah Arab yang panas, melainkan juga karena warna putih segera menampakkan kotoran, sehingga pemakainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain (yang bersih).⁵²

Jilbab sebagai busana muslimah yang merupakan pakaian yang luas dan longgar yang sekaligus berfungsi sebagai penutup aurat, juga berfungsi sebagai perhiasan yang didasarkan pada pandangan bahwa perhiasan adalah sesuatu yang indah atau elok, dan sesuatu yang elok atau indah akan menghasilkan kebebasan dan keserasian. maka jilbab sebagai pakaian yang longgar dan luas yang apabila dikenakan oleh wanita-wanita muslimah akan menjadikan ia bergerak bebas dan tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya.

Dalam hubungan dengan pembahasan tentang fungsi pakaian sebagai perhiasan, maka salah satu hal yang perlu dihindari dari berhias adalah akan menimbulkan rangsangan birahi dari yang melihatnya (kecuali suami atau isteri) dan atau sikap tidak sopan dari siapa pun.

Berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri manusiawi. Yang dilarang adalah *taharruju al-jahiliyah*, satu istilah yang digunakan Al-Quran (terdapat dalam surat al-Ahzāb (33): 33:

⁵¹ Lihat M. Quraish Shihab, *op cit.*, h. 163.

⁵² Lihat *ibid*, h. 163-164.

... ولا تبرجن الجاهلية الاولى ...

Terjemahnya:

. . dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu ...⁵³

Yang dimaksud dengan *jahiliyah yang dahulu* ialah jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum zaman Nabi Muhammad saw. Istilah yang digunakan Al-Quran tersebut mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami isteri, termasuk dalam cakupan maksud kata *tabarruj* menggunakan wangi-wangian (yang menusuk hidung).⁵⁴

Dalam buku Adabul Mar'ah fil Islam dijelaskan, bahwa *tabarruj* (menampak-nampakkan) itulah yang oleh Islam dikehendaki agar jangan dilakukan. Sikap *tabarruj* itu adalah sikap keterlaluan dalam memperlihatkan pakaian dan perhiasan, dan itu tidak berarti semata-mata tergantung sedikit atau banyak bahan. Sikap *tabarruj* adalah sikap yang lekas menimbulkan fitnah, tetapi itu tidak berarti bahwa Islam melarang wanita untuk menghias diri sesuai dengan garizahnya. Berhias dan mempercantik diri adalah boleh asal dilakukan dengan wajar dan niat/i'tikad yang baik.⁵⁵

⁵³ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 672.

⁵⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 168.

⁵⁵ PP Muhammadiyah, *op.cit.*, h. 33.

3. Fungsi perlindungan (Takwa)

QS. al-A'raf (7): 26 berbunyi:

يٰٓاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَاتَكَمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik ...⁵⁶

Ayat ini setidaknya-tidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan. Dan sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.⁵⁷

Salah satu fungsi pakaian adalah *perlindungan*, yaitu dapat melindungi seseorang dari sengatan panas dan dingin, serta pakaian (baju besi) yang dapat memelihara seseorang dalam peperangan (QS. al-Nahl (16): 81), hal ini adalah perlindungan secara fisik. Kemudian bila diperhatikan firman Allah dalam surat al-A'raf (7): 26 tersebut di atas terdapat tiga fungsi pakaian, yaitu: penutup aurat, perhiasan dan takwa. Dan pakaian takwa ini mengandung pengertian perlindungan untuk pakaian ruhani (non fisik).

⁵⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 224.

⁵⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 160.

Abu Rifqi al-Hanif dan Drs. Lubis Salam mengomentari ayat tersebut, mengatakan: Ayat ini menunjukkan bahwa wanita itu boleh berhias, boleh berdandan, dan boleh tampil di banyak kegiatan wanita. tetapi ia selalu menghadirkan Allah Azza Wa Jalla dalam pikiran, hati, tubuh dan seluruh pribadinya. Dan wanita harus mampu membedakan mana yang berguna dan mana yang berbahaya, atau mana yang menjadikannya mulia dan mana yang menjadikannya hina.⁵⁸

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi kapaian sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan dapat dilakukan oleh seorang wanita dengan memperindah diri melalui berhias atau berdandan agar tampil dalam berbagai kegiatannya, tetapi harus selalu menghadirkan Allah swt. dalam seluruh aktifitasnya itu yang memberikan isyarat sebagai pakaian takwa atau pakaian batin yang dapat menghindarkan dari bencana dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pakaian takwa (jilbab) dalam fungsinya sebagai pakaian yang menunjukkan identitas suci hatinya, tanpa noda-noda hitam, dna hatinya laksana salju yang bersih.⁵⁹ Sebab berjilbab dengan ikhlas dengan disadari rasa patuh kepada Allah swt. berarti tidak membiarkan hatinya rusak dan melantur kepada kemaksiatan. Dan mereka yang pakai

⁵⁸ Lihat Abu Rifqi Al-Hanif dan Drs. Lubis Salam, *op.cit.*, h. 66.

⁵⁹ Lihat Abdullah Masrur, *Jilbab Dalam Sorotan Ilmiah Populer* (t.tp.: CV. Bintang Pelajar, t.th.), h. 42.

jilbab sebagai pakaian suci dan takwa pasti harus menjaga moralnya agar tidak merusak orang lain terutama diri sendiri.⁶⁰

Salah satu maksud yang dikandung Al-Quran yang memerintahkan agar wanita-wanita memakai jilbab, adalah karena diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya. Pakaian terhormat mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh,⁶¹ sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Aḥzāb (33): 59, yang maksudnya: Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal (sebagai muslimah/wanita terhormat) sehingga mereka tidak diganggu.

Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga diangkat untuk pakaian ruhani, *libās al-taqwa*. Setiap orang dituntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah tobat, sabar, syukur, qana'ah, ridha, dan sebagainya.⁶²

Al-Quran surat al-Nahl (16): 92 telah mengingatkan kepada mereka yang telah berhasil merajut pakaian takwa:

ولا تكون اكاثى نقضت غزلها من بعد قوة انكثا ...

⁶⁰ Lihat *ibid*, h. 50.

⁶¹ Lihat M. Quraish Shihab, *op cit*, h. 169.

⁶² Lihat *ibid*

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali, ...⁶³

4. Fungsi penunjuk identitas

Tentang fungsi pakaian (jilbab) sebagai penunjuk identitas dapat ditemukan dalam QS. al-Aḥzāb (33): 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يا ايها النبي قل لازواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيبهن
ذلك ادنى ان يعرفن فلا يؤذين وكان الله غفورا رحيما

Terjemahnya:

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁴

Ayat tersebut menggambarkan identitas pakaian. Karena identitas/kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan dari yang lain. Dan eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang bersifat imaterial (ruhani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya.⁶⁵

⁶³ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 416.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 678.

⁶⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 170.

Eksistensi jilbab secara material dapat dilihat pada fungsinya sebagai penutup aurat dan perhiasan, maka yang bersifat imaterial dapat dilihat pada sikap dan tingkah laku seorang wanita muslimah yang mengenakannya, bilamana dan kapanpun ia berada, yang menggambarkan sebagai pakaian takwa. Oleh karena itu, maka perintah yang terdapat dalam ayat tersebut untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh yang secara material agar supaya mudah dikenal bahwa dia adalah wanita pemeluk teguh agama Islam, dan berjilbab itu agar supaya tidak diganggu.

Dengan demikian, maka Abdullah Masrur menjelaskan, bahwa: Di samping jilbab itu sebagai pakaian takwa yang memberikan identitas untuk mudah dikenal sebagai wanita Islam, untuk membedakan, agar berwibawa tapi dalam bagian ini berjilbab agar tidak diganggu hama wereng yang doyang bandeng. Artinya, berjilbab adalah untuk menutup pintu-pintu kemaksiatan, berjilbab demi membendung arus dosa yang semakin kalap di akhir zaman ini.⁶⁶

Dalam hubungan dengan fungsi pakaian sebagai penunjuk identitas, maka H.M. Quraish Shihab menegaskan, bahwa: Seorang Muslim diharapkan mengenakan pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya, sebab disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang untuk menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan

⁶⁶ Lihat Abdullah Masrur, *op.cit.*, h. 49.

seleranya. Namun demikian, agaknya tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin pula identitas itu. Dan tidak diragukan lagi bahwa jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang muslimah, sebagaimana yang disebutkan Al-Quran.⁶⁷

Dari pembahasan tentang fungsi-fungsi pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan, perlindungan (takwa) dan penunjuk identitas, maka diketahui bahwa kegunaan dari pada pakaian adalah untuk menutup bagian-bagian tubuh yang tidak patut terlihat, di samping hiasan dan keindahan yang tidak meninggalkan ketentuan-ketentuan agama, serta untuk menjaga kesehatan seperti dari sengatan panas dan dingin. Dari kegunaan pakaian tersebut tidak berarti bahwa tidak ada lagi yang perlu diperhatikan, karena yang lebih penting dari itu adalah justru pakaian yang harus dikenakan di dalam hati manusia itu sendiri yang namanya pakaian takwa.

⁶⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *op cit*, h. 171.

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS TENTANG JILBAB

Diketahui, bahwa masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang adalah terdiri atas civitas akademika yaitu Dosen dan Mahasiswa, serta karyawan/karyawati sebagai unsur pelaksana administrasi. Dan secara organisasi, IAIN Alauddin terdiri atas unsur-unsur, yaitu:

1. Unsur Pimpinan: Rektor; Pembantu Rektor Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat; Pembantu Rektor Bidang Administrasi; dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan.
2. Unsur Pelaksana terdiri dari:
 - a. Pelaksana Administrasi, yang meliputi Biro Administrasi Keuangan dan Umum, serta Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi.
 - b. Pelaksana Akademik terdiri atas: Fakultas, Pusat Penelitian, Pusat Pengabdian pada Masyarakat, Pusat Kegiatan Islam dan Masyarakat, serta Pusat Kegiatan Wanita.
 - c. Pelaksana Teknis terdiri atas: Perpustakaan, Pusat Komputer, dan Pusat Bahasa.
3. Unsur Kelengkapan, terdiri atas: Senat Institut/Fakultas dan Dewan Penyantun.

IAIN Alauddin dalam mengemban tugasnya adalah bertujuan untuk menyiapkan tenaga ahli agama yang terampil dan berakhlak mulia serta cakap dan mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsanya. Oleh karena itu, untuk membina mahasiswa IAIN Alauddin sebagai generasi muda dan sebagai insan akademik agar berkewajiban menjunjung tinggi nama baik almamaternya dengan mentaati segala macam aturan dan norma-norma pergaulan yang telah ditetapkan sebagai kode etik untuk mengatur tata pergaulan bagi mahasiswa IAIN Alauddin. Dan salah satu kode etik itu adalah kode etik berpenampilan sebagai mahasiswa IAIN, utamanya bagi mahasiswa putri dalam hal berpakaian.

Penelitian ini mengambil topik tentang "Pandangan Masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang tentang Jilbab", maka yang ingin ditampilkan dalam laporan ini berdasarkan data-data yang diperoleh adalah mengenai sikap, pandangan dan motivasi mahasiswa terhadap jilbab sebagai pakaian atau busana muslimah dalam fungsinya sebagai penutup aurat, perhiasan, perlindungan (takwa) dan penunjuk identitas.

A. Sikap dan Pandangan Masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang Terhadap Jilbab

Data-data dan informasi yang diperoleh tentang sikap dan pandangan masyarakat Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang berdasarkan pada sejumlah kuesioner yang disebarkan kepada para mahasiswa putri di lima fakultas dalam lingkungan IAIN Alauddin sebagai

responden, dan juga disebarikan kepada dosen dan karyawan dalam lingkungan IAIN Alauddin.

Adapun jumlah kuesioner yang disebarikan kepada mahasiswa yang menjadi responden sebanyak 160 orang dan berhasil kembali sebanyak 150 eksamplar kuesioner; dan yang disebarikan kepada dosen/karyawan yang menjadi responden sebanyak 50 orang, dan kuesioner yang berhasil kembali sebanyak 48 eksamplar.

Dari data-data yang diperoleh melalui kuesioner, hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 1
PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
1.	a. sebagai mode	2	1 %
	b. sebagai kewajiban akademik	7	5 %
	c. sebagai kewajiban menurut	141	94 %
	Ajaran Islam		
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa hanya 1 % mahasiswa mengetahui jilbab sebagai mode dan 5 % mahasiswa mengetahui sebagai kewajiban akademik. Namun pada umumnya (94 %) mengetahui sebagai kewajiban menurut ajaran Islam.

Jilbab sebagai pakaian kuliah bagi mahasiswa IAIN yang merupakan kewajiban akademik, juga tidak terlepas dari suatu kewajiban

yang harus diketahui oleh mahasiswa adalah busana muslimah/jilbab itu sebagai suatu kewajiban menurut ajaran Islam; dan ternyata hal ini pada umumnya diketahui oleh mahasiswa.

Mereka yang memakai jilbab pada umumnya dimulai pada saat masih duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat pertama. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
MAHASISWA MULAI MEMAKAI JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
2.	a. Sejak dari Sekolah Dasar	13	9 %
	b. Sejak Sekolah Lanjutan Pertama	87	58 %
	c. Sejak Sekolah Lanjutan Atas	27	18 %
	d. Sejak Waktu Masuk Perguruan Tinggi	23	15 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel di atas diperoleh gambaran, bahwa mahasiswa IAIN Alauddin yang mulai memakai jilbab adalah: 9 % sejak dari Sekolah Dasar, 58 % Sejak Sekolah Lanjutan Pertama, 18 % Sejak Sekolah Lanjutan Atas, dan 15 % pada waktu masuk di Perguruan Tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa sudah cukup tinggi karena diketahui sebagai kewajiban bagi setiap muslimah. keadaan ini terbukti bahwa busana muslimah/jilbab ini mereka memakainya kapan

dan di mana saja, namun masih ada di antara mereka yang memakainya ketika kuliah saja.

Keadaan semacam ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3
WAKTU MAHASISWA MEMAKAI JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
4.	a. Pada waktu kuliah saja	28	18 %
	b. Pada waktu kuliah dan ketika berada di rumah	25	17 %
	c. Kapan dan dimana saja tetap mengenakannya	97	65 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel tersebut di atas diketahui, bahwa 18 % dari mahasiswa yang memakai jilbab pada waktu kuliah saja menunjukkan bahwa masih adanya mahasiswa yang belum menyadari sepenuhnya busana muslimah/jilbab sebagai kewajiban agama. tetapi apabila diperhatikan hasil pada tabel 1 di atas, pada umumnya (94 %) mengetahuinya sebagai kewajiban menurut ajaran Islam. Oleh karena itu dipahami bahwa sebenarnya mereka semua menyadari bahwa berbusana muslimah adalah sebagai kewajiban agama, hanya mungkin karena pengaruh lingkungan membuat mereka enggan memakainya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini yang menunjukkan bahwa ada di antara

mahasiswa yang mengenakan jilbab ke kampus ketika waktu kuliah dalam keadaan terpaksa, namun dalam jumlah yang sangat kecil.

TABEL 4
KEADAAN MAHASISWA MEMAKAI JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
5.	a. terpaksa mengikuti ketentuan akademik	8	5 %
	b. menyadari sebagai identitas mahasiswa Islam	40	27 %
	c. kewajiban yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya	102	68 %
	Jumlah	150	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 5 % mahasiswa memakai jilbab ke kampus dalam keadaan terpaksa karena mengikuti ketentuan akademik, dan 27 % yang menyadari sebagai penunjuk identitas mahasiswa Islam, tetapi 68 % menyadarinya sebagai kewajiban agama yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya. Ini membuktikan bahwa mereka yang mengenakan jilbab dalam keadaan terpaksa karena mengikuti ketentuan akademik disebabkan mereka baru mengenakannya pada saat masuk di Perguruan Tinggi (lihat tabel 2) mungkin juga dalam keadaan terpaksa masuk di IAIN Alauddin karena tidak diterima di perguruan tinggi umum lainnya.

Pandangan mereka tentang model busana muslimah/jilbab sebagai kewajiban bagi seorang muslimah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5
MODEL BUSANA MUSLIMAH/JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
6.	a. Seperangkat pakaian lengkap yang terdiri dari baju kurung yang longgar dengan kerudung penutup kepala, sebagian muka dan dada.	126	84 %
	b. Sarung panjang dililit, kemudian baju kebaya dan kudung kepala.	1	1 %
	c. Celana panjang dengan baju kemeja serta tutup kepala.	23	15 %
	Jumlah	150	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa 84 % mahasiswa IAIN Alauddin memandang model busana muslimah/jilbab adalah seperangkat pakaian lengkap yang terdiri dari baju kurung yang longgar dengan kerudung penutup kepala, sebagian muka dan dada, sedangkan 15 % memandang bahwa model busana muslimah adalah berupa celana panjang dan baju kemeja serta tutup kepala, dan model berupa sarung panjang yang dililit

dengan baju kebaya serta kudung kepala hampir tidak ditemukan lagi di kalangan mahasiswa IAIN Alauddin.

Tentang hukum memakai busana muslimah/jilbab, maka para mahasiswa IAIN Alauddin menyatakan sikap bahwa berbusana muslimah/jilbab hukumnya masih dipertentangkan oleh para ulama 15 % dengan alasan sesuatu yang bersifat khilafiah, sedangkan yang menyatakan bahwa hukumnya wajib karena telah jelas ditegaskan dalam al-Quran dan Sunnah adalah 81 % dan yang menyatakan tidak mengetahui hukumnya karena menganggap bahwa busana muslimah sebagai tradisi wanita muslimah adalah 4 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6
PANDANGAN TENTANG HUKUM MEMAKAI JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
10.	a. sesuatu yang bersifat khilafiah	22	15 %
	b. seluruh ulama sepakat bahwa hukumnya wajib	122	81 %
	c. tidak mengetahui hukumnya	6	4 %
	Jumlah	150	100 %

Terhadap para dosen/karyawan ketika diajukan pertanyaan tentang pandangan mereka terhadap mahasiswa yang memakai busana

muslimah/jilbab, mereka memberikan jawaban yang berbeda seperti terlihat pada tabel berikut ini :

TABEL 7
PANDANGAN TENTANG BUSANA MUSLIMAH/JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
1.	a. sebagai mode	6	13 %
	b. sebagai kewajiban akademik	17	35 %
	c. sebagai kewajiban menurut Ajaran Islam	25	52 %
	Jumlah	48	100 %

Tabel tersebut memberikan gambaran, bahwa 13 % para dosen/karyawan memandang busana muslimah sebagai mode, 35 % memandangnya sebagai kewajiban akademik, dan 52 % menyatakan sebagai kewajiban menurut ajaran Islam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan para mahasiswa seperti yang terlihat pada tabel 1, namun 94 % menyatakan sebagai kewajiban menurut ajaran Islam. Ini membuktikan pengamalan jilbab di kalangan mahasiswa IAIN sudah cukup tinggi.

Sejalan pula dengan pandangan para mahasiswa, maka para dosen/karyawan juga menyatakan bahwa busana yang dikenakan oleh mahasiswa di kampus yang lebih praktis adalah seperangkat pakaian yang terdiri atas baju kurung yang longgar dengan kerudung yang menutup kepala, sebagian muka dan dada, dan berupa celana panjang dan baju

kemeja serta tutup kepala. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 8
BENTUK/MODEL BUSANA MUSLIMAH

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
3.	a. Seperangkat pakaian lengkap yang terdiri dari baju kurung yang longgar dengan kerudung penutup kepala, sebagian muka dan dada.	32	67 %
	b. Sarung panjang dililit, kemudian baju kebaya dan kudung kepala.	-	-
	c. Celana panjang dengan baju kemeja serta tutup kepala.	16	33 %
	Jumlah	48	100 %

Pandangan ini memberikan dukungan terhadap mahasiswa yang mengenakan mode seperti ini karena memandang moderen dan sesuai dengan perkembangan zaman serta cocok untuk semua wanita. Dan mereka pada umumnya setuju dengan mode yang demikian itu kalau dikenakan oleh mahasiswa putri di IAIN Alauddin ini. Pandangan tersebut dapat diperhatikan melalui tabel di bawah ini :

TABEL 9
BENTUK BUSANA MUSLIMAH SEBAGAI PAKAIAN KULIAH

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
4.	a. setuju	37	77 %
	b. tidak setuju	1	2 %
	c. kurang setuju	10	21 %
	Jumlah	48	100 %

Dari pandangan menurut tabel tersebut bahwa 77 % menyatakan setuju model pakaian kuliah adalah busana yang longgar, dan yang kurang setuju dengan busana yang longgar adalah 21 %. Sehubungan dengan ini pula, tentang bentuk pakaian kuliah berupa celana jeans dan baju kemeja serta tutup kepala, mereka menyatakan bentuk busana muslimah seperti itu kurang pantas dipakai oleh mereka sebagai mahasiswa Islam, dan ada yang menyatakan tidak pantas pakaian kuliah tersebut dipakai oleh mahasiswa Islam, karena pakaian seperti ini tentu akan dapat memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh wanita yang memang dilarang oleh agama, sebab mungkin dapat memancing birahi bagi mereka yang memandangnya. Pandangan semacam ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 10
PANDANGAN TENTANG PAKAIAN KULIAH

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
5.	a. Pantas sebagai mahasiswa Islam	2	4 %
	b. Tidak pantas sebagai mahasiswa Islam	12	25 %
	c. Kurang pantas sebagai mahasiswa Islam	34	71 %
	Jumlah	48	100 %

Dengan demikian berarti pandangan yang menyatakan bahwa bentuk pakaian kuliah berupa celana jeans, baju kemeja kemudian tutup kepala kurang pantas dikenakan oleh mahasiswa puteri IAIN Alauddin itu adalah lebih moderat (71 %) dibanding dengan pandangan yang menyatakan tidak pantas dipakai sebagai mahasiswa Islam (25 %) adalah agak radikal.

Di samping masih adanya mahasiswa puteri IAIN Alauddin yang mengenakan pakaian kuliah berupa celana jeans dan baju kemeja serta memakai tutup kepala, masih ditemukan pula ada mahasiswa yang mengenakan cadar sebagai perlengkapan busana muslimah/jilbab di kampus. Untuk mengetahui pandangan mereka tentang masih adanya mahasiswa yang memakai cadar, maka diajukan pertanyaan untuk mendapatkan penilaian mereka terhadap cadar tersebut. Ternyata hasil

yang diperoleh menunjukkan cocok, tidak cocok dan kurang cocok dipakai untuk perlengkapan pakaian kuliah. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 11
PENILAIAN TENTANG CADAR SEBAGAI
PELENGKAP BUSANA MUSLIMAH

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
6.	a. cocok	2	4 %
	b. tidak cocok	16	33 %
	c. kurang cocok mahasiswa	30	63 %
	Jumlah	48	100 %

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa 4 % memberikan penilaian tentang cadar cocok sebagai pelengkap budana muslimah untuk perlengkapan pakaian kuliah, sedang yang memberikan penilaian yang radikal dengan alternatif tidak cocok adalah 33 %, dan penilaian agak moderat adalah pada umumnya, yaitu 63 %.

Dari sikap dan pandangan mereka baik mahasiswa maupun dosen/karyawan tentang jilbab/busana muslimah adalah didasarkan pada motif-motif tertentu yang mendorong mereka untuk mengenakannya (bagi mahasiswa) dan memberikan penilaian (bagi dosen/karyawan). Untuk itu, berikut ini dikemukakan hasil penelitian tentang motif para mahasiswa memakai jilbab/busana muslimah dan penilaian para dosen/karyawan terhadap mereka.

Dari tabel tersebut memberikan gambaran, bahwa 79 % dari mereka yang memakai jilbab karena motivasinya sebagai kewajiban setiap muslimah, dan karena kebiasaan yang diperoleh dalam keluarga 15 %, sedangkan yang ikut-ikutan 6 %, artinya mereka memakai jilbab hanya ikut sebagai ketentuan akademik saja. Dari gambaran tersebut dapat dipahami jilbab diketahui oleh para mahasiswa sebagai kewajiban agama. Oleh karena itu, kapan dan di manapun mereka berada ketika mengenakan jilbab akan aman atau terhindar dari gangguan orang-orang berbuat jahat dan terjamin rasa aman serta merasa dihargai oleh orang-orang yang melihat. Namun masih ada juga di antara mereka yang menyatakan bahwa memakai pakaian busana muslimah adalah sesuatu hal yang biasa.

Untuk mengetahui pengalaman mereka ketika memakai busana muslimah/jilbab di luar rumah waktu bepergian dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 13
PENGALAMAN BERBUSANA MUSLIMAH/JILBAB

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
7.	a. Aman dari gangguan orang yang ingin berbuat jahat	74	49 %
	b. merasa dihargai oleh orang-orang yang melihat	46	31 %
	c. biasa-biasa saja	30	20 %
	Jumlah	150	100 %

Dorongan mereka memakai jilbab/busana muslimah adalah busana yang dipakai oleh mahasiswa IAIN Alauddin bukan hanya sebagai identitas mahasiswa Islam di kampus dan hanya mentaati aturan akademik (kode etik) di kampus saja, tetapi lebih dari itu adalah menunjukkan identitas sebagai wanita muslimah. Hal ini berarti bahwa busana itu tidak hanya dikenakan pada saat mereka berada di kampus saja, tetapi mereka harus konsisten untuk mempertahankannya kapan dan di manapun mereka berada sebagai wanita muslimah.

TABEL 14

KEWAJIBAN MENGENAKAN BUSANA MUSLIMAH DI KAMPUS

item	Alternatif Jawaban	Hasil	Prosentase
8.	a. karena taat aturan akademik	3	2 %
	b. karena taat aturan akademik dan aturan agama	146	97 %
	c. karena ikut-ikutan pada teman mahasiswa puteri	1	1 %
	Jumlah	150	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 % yang memakai jilbab/busana muslimah di kampus karena taat aturan akademik dan 1 % hanya ikut-ikutan pada teman puteri; sedangkan pada umumnya mereka yakni 97 % menyadari sepenuhnya bahwa mengenakan busana muslimah di kampus adalah karena taat pada aturan akademik dan aturan agama. Hal ini merupakan dorongan karena kesadaran akan aturan-aturan agama

yang telah mengatur tentang tata aturan berpakaian dalam fungsinya sebagai penutup aurat, perhiasan, perlindungan (takwa) dan penunjuk identitas sebagai muslimah.

Yang melandasi para mahasiswa Islam dalam hal ini mahasiswa IAIN Alauddin khususnya dan wanita muslimah pada umumnya yang memakai busana muslimah/jilbab adalah karena adanya perintah Allah swt. dalam beberapa ayat al-Quran yang membicarakan tentang fungsi pakaian sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Bab III.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian kemudian selanjutnya akan dikemukakan pula saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Bahwa mahasiswa IAIN Alauddin sebagai generasi muda dan sebagai insan akademik berkewajiban menjunjung tinggi nama baik almamaternya dengan mentaati segala aturan dan norma-norma pergaulan, termasuk tata cara berpakaian.
2. Jilbab/busana muslimah yang merupakan pakaian kuliah bagi mahasiswa putri sebagai ketentuan aturan akademik, lebih dari itu adalah sebagai kewajiban yang harus ditaati oleh seluruh mahasiswa.
3. Pada umumnya mahasiswa IAIN Alauddin mengetahui bahwa busana muslimah/jilbab adalah kewajiban menurut ajaran agama Islam yang diperintahkan kepada wanita muslim untuk mengenakannya, namun masih ada wanita muslimah yang melalaikan perintah tersebut.
4. Busana muslimah/jilbab adalah seperangkat pakaian lengkap yang terdiri atas baju kurung yang longgar dengan kerudung yang menutup kepala, sebagian muka dan dada, namun di kalangan mahasiswa IAIN

masih ditemukan adanya bentuk pakaian yang terdiri atas celana panjang dengan baju kemeja serta tutup kepala.

5. Fungsi dan kegunaan busana muslimah/jilbab adalah sebagai penutup aurat, perhiasan, perlindungan (takwa), dan penunjuk identitas. Dan orang yang memakai pakaian tersebut agar terhindar dari gangguan orang-orang yang hendak berbuat jahat.

B. Saran-saran

1. Agar para mahasiswa puteri IAIN Alauddin tetap konsekuen memakai busana muslimah/jilbab kapan dan di manapun berada, karena jilbab tersebut bukan hanya sekedar sebagai pakaian kuliah untuk mentaati aturan akademik, tetapi adalah sebagai kewajiban yang harus dipertahankan kapan dan di manapun juga.
2. Agar pimpinan Institut menetapkan aturan yang tegas tentang model dan bentuk pakaian kuliah, khususnya pakaian kuliah bagi mahasiswa puteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Akkad, Abbas Mahmoud. *Al-Mar'atu fil Quran*, diterjemahkan oleh Dra. Chadidjah Nasution, dengan judul "Wanita dalam Al-Quran". Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- al-Hanif, Abu Rifqi. dan Drs. Lubis Salam, *Analisa Ciri-ciri Wanita Shalihah*. Cet. II; Surabaya: Terbit Terang, 1996.
- Anis, Ibrahim. et.al., *Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid I. Cet. II; Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Al-Islam*, jilid II. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Darwis, Khaulah Abdul Qadir. *Az-Ziyarah Bainan-Nisa' Ala Dau'il Kitab Was-Sunnah*, diterjemahkan oleh Khatun Suhardi dengan judul "Bagaimana Muslimah Bergaul". Cet. III; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975/1976.
- , *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, jilid 2. Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN 1992/1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX; Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1984.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid II. Cet. IX; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Ibn Zakariya, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris. *Maqayis al-Lughah*, juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1979 M./1399 H.
- Jamal, Ahmad Muhammad. *Nissaunaa Wa Nisaauhum* diterjemahkan oleh Abu Zaki dengan judul "Nasib Wanita dan Pembelaan Islam". Surabaya: Pustaka Progressif, 1991.

- Keputusan Menteri Agama Nomor 389 dan Nomor 403 tahun 1993 dalam Konsideran bagian Menimbang.
- Laporan Rektor IAIN Alauddin pada Upacara Dies Natalis XXXIII yang disampaikan di Depan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa tanggal 11 Nopember 1998.
- Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Mar'ah Fil Islam*. Yogyakarta: 1982.
- Masrur, Abdullah. *Jilbab Dalam Sorotan Ilmiah Populer*. t.tp.: CV. Bintang Pelajar, t.th.
- Munawwir, W. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri.
- PP Muhammadiyah - Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah Fil Islam*. Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1982.
- Shabab, Husein. *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan, 1984.
- Shaleh, H.H.Q. dkk., *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*. (Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- , *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1997.
- , *Wawasan Islam*. Cet. VI. Bandung: Mizan, 1997.
- Sya'rawi, Muhammad Muttawali. *Makanatul Mar'ah fil Islam*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah Al-Mansur, dengan judul "Wanita Dalam Quran". Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Quranul Karim* (Penyunting H.A.A. Dahlan, Prof. r. H.M.D. Dahlan dan Drs. Anwar Yuro). Bandung: CV Diponegoro, 1990.
- Tim Penulis, *Materi Khusus (Materi Ospek)*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Tim Penyusun, *30 IAIN Alauddin (Latar Belakang, Langkah-langkah dan Profil)*. Ujungpandang: Balai Penerbitan IAIN Alauddin, 1996.

KUESIONER UNTUK MAHASISWA

(PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG TENTANG JILBAB)

Petunjuk Pengisian

1. Diisi sesuai dengan data yang diinginkan !
2. Berilah tanda silang (X) di depan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pendapat dan pengalaman anda !
3. Jawaban dapat diberikan dengan sejujur-jujurnya.

I. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin : Pria / Wanita
2. U m u r : Tahun
3. Masuk di IAIN : pada tahun
4. Fakultas : Adab/Dakwah/Syari'ah/Tarbiyah/
Ushuluddin
5. Asal Sekolah : SMU/MAN/MAS/SMK/Pondok Pesantren
6. Tempat Tinggal : (a) Rumah Orang Tua
(b) Asrama
(c) Pondokan/Kontrakan
(d) Rumah Keluarga
(e) Tempat tinggal lainnya

II. Materi:

1. Anda sebagai seorang Mahasiswa Muslimah, apakah anda mengetahui bahwa busana muslimah/jilbab adalah:
(a) sebagai mode
(b) sebagai kewajiban akademik
(c) sebagai kewajiban menurut ajaran Islam

2. Sejak kapan anda mulai memakai busana muslimah/jilbab:
 - (a) Sejak dari Sekolah Dasar
 - (b) Sejak Sekolah Lanjutan Pertama
 - (c) Sejak Sekolah Lanjutan Atas
 - (d) Pada waktu Masuk Perguruan Tinggi (IAIN)
3. Apakah anda mulai memakai busana muslimah/jilbab, karena:
 - (a) Pengaruh kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga
 - (b) Ikut-ikutan
 - (c) Diketahui sebagai kewajiban bagi setiap muslimah
4. Busana Muslimah sebagai pakaian identitas mahasiswa Islam (IAIN), apakah anda mengenakannya ketika:
 - (a) pada waktu kuliah saja
 - (b) pada waktu kuliah dan ketika berada di rumah
 - (c) kapan dan di mana saja tetap mengenakannya
5. Apakah anda mengenakan busana muslimah/jilbab di kampus waktu kuliah karena:
 - (a) terpaksa mengikuti ketentuan akademik
 - (b) menyadari sebagai identitas mahasiswa Islam
 - (c) kewajiban yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah
6. Bagaimana pandangan anda tentang model busana Muslimah/ jilbab:
 - (a) seperangkat pakaian lengkap yang terdiri dari baju kurung yang longgar dengan kerudung yang menutup kepala, sebahagian muka dan dada
 - (b) sarung panjang yang dililit, kemudian baju kebaya dan kudung kepala
 - (c) celana panjang dengan baju kemeja serta tutup kepala
7. Menurut pengalaman anda ketika mengenakan jilbab/busana muslimah di luar rumah (waktu bepergian):
 - (a) aman dari gangguan orang yang ingin berbuat jahat
 - (b) merasa dihargai oleh orang-orang yang melihat
 - (c) biasa-biasa saja

8. Kewajiban mengenakan busana muslimah/jilbab di kampus adalah:
- (a) karena taat aturan akademik
 - (b) karena taat aturan akademik dan aturan agama
 - (c) karena ikut-ikutan pada teman mahasiswa puteri
9. Ada suatu pandangan yang mengatakan bahwa busana muslimah/jilbab adalah kolot karena pakaiannya orang dahulu kala. Bagaimana menurut pendapat anda:
- (a) Busana muslimah/jilbab adalah modern sesuai dengan perkembangan zaman dan cocok untuk semua wanita
 - (b) Busana muslimah/jilbab yang dikenakan oleh wanita muslimah hanya untuk mencari popularitas pribadi
 - (c) Busana muslimah/jilbab yang dikenakan hanya untuk mengikuti perkembangan zaman karena lagi trendy
10. Tentang hukum memakai busana muslimah/jilbab adalah:
- (a) sesuatu yang bersifat khilafiah (masih dipertentangkan) atau adanya perbedaan pendapat ulama
 - (b) seluruh ulama sepakat bahwa hukumnya wajib karena begitu jelas ditegaskan dalam al-Quran dan Sunnah
 - (c) tidak mengetahui hukumnya karena menganggap sebagai tradisi wanita muslim

LAMPIRAN B.

KUESIONER UNTUK DOSEN/KARYAWAN

(PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUS IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG TENTANG JILBAB)

Petunjuk Pengisian

1. Diisi sesuai dengan data yang diinginkan !
2. Berilah tanda silang (X) di depan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pendapat dan pengalaman anda !
3. Jawaban dapat diberikan dengan sejujur-jujurnya.

I. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin : Pria / Wanita
2. Umur : Tahun
3. Menjadi Dosen/Karyawan : Sejak tahun
4. Unit Kerja : Rektorat/F. Adab/F. Dakwah/F. Syari'ah/
F. Tarbiyah/F. Ushuluddin
5. Pendidikan : SLTP/SLTA/S1/S2/S3

II. Materi:

1. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang busana muslimah/jilbab yang dikenakan oleh Mahasiswa Puteri IAIN Alauddin adalah:
 - (a) sebagai mode
 - (b) sebagai kewajiban akademik
 - (c) sebagai kewajiban menurut ajaran Islam
2. Apakah menurut ibu/bapak, apabila busana muslimah/jilbab yang dikenakan oleh mahasiswa itu sebagai mode maka hanya dikenakan pada :
 - (a) waktu kuliah di kampus saja
 - (b) waktu kuliah dan ketika berada di rumah
 - (c) kapan dan dimana saja tetap dikenakan

3. Jika busana muslimah/jilbab yang dikenakan oleh mahasiswa sebagai Mode, maka bentuk yang bagaimanakah menurut anda lebih praktis :
 - (a) Seperangkat pakaian lengkap yang terdiri atas baju kurung yang longgar dengan kerudung yang menutup kepala, sebagian muka dan dada.
 - (b) Sarung panjang yang dililit, kemudian baju kebaya dan kudung kepala.
 - (c) Celana panjang dengan baju kemeja serta tutup kepala.
4. Bagaimana pandangan anda tentang pakaian kuliah mahasiswa putri IAIN Alauddin yang berbentuk seperangkat pakaian yang longgar :
 - (a) setuju.
 - (b) tidak setuju.
 - (c) kurang setuju.
5. Apakah menurut anda, bahwa pakaian kuliah yang dikenakan oleh kebanyakan mahasiswa putri IAIN Alauddin sekarang berupa celana Jeans dan baju kemeja serta tutup kepala itu :
 - (a) Pantas sebagai mahasiswa Islam.
 - (b) Tidak pantas sebagai mahasiswa Islam.
 - (c) Kurang pantas sebagai mahasiswa Islam.
6. Bagaimana penilaian anda tentang mahasiswa putri yang mengenakan cadar sebagai perlengkapan busana muslimah/jilbab di kampus :
 - (a) cocok.
 - (b) tidak cocok.
 - (c) kurang cocok.
7. Menurut pengamatan bapak/ibu, apakah mahasiswa putri yang mengenakan jilbab/busana muslimah keluar rumah :
 - (a) aman dari gangguan orang yang ingin berbuat jahat
 - (b) merasa aman dan dihargai orang yang melihat
 - (c) sesuatu hal yang biasa

8. Menurut bapak/ibu, apakah busana muslimah/jilbab yang dikenakan oleh mahasiswa IAIN Alauddin menunjukkan :
- (a) identitas sebagai mahasiswa Islam di kampus.
 - (b) identitas sebagai seorang wanita muslimah.
 - (c) hanya untuk mentaati aturan (kode etik) kampus.
9. Masih banyak mahasiswa putri IAIN Alauddin ketika berada di luar kampus tidak mengenakan jilbab. Apakah menurut bapak/ibu tentang hal itu :
- (a) pantas
 - (b) tidak pantas
 - (c) kurang pantas
10. Apakah busana muslimah/jilbab yang dikenakan oleh mahasiswa Islam pada umumnya itu :
- (a) sesuai dengan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis
 - (b) sesuai dengan tradisi masyarakat dahulu kala
 - (c) sesuai dengan perkembangan masyarakat modern
11. Menurut bapak/ibu, apakah cara berpakaian yang dikenakan oleh Dosen/Karyawan/i :
- (a) sesuai dengan tuntutan ajaran agama
 - (b) sesuai dengan mode masa kini
 - (c) sesuai ketentuan pakaian kerja wanita Islam
12. Apakah pengamalan busana muslimah/jilbab pada keluarga karena :
- (a) kesadaran sendiri
 - (b) tuntunan agama Islam
 - (c) tuntunan orang tua
13. Apakah Dosen/Karyawan/i berbusana muslimah/jilbab ke tempat kerja (kantor), karena :
- (a) pengaruh lingkungan kerja
 - (b) tuntutan aturan
 - (c) kesadaran sendiri

